

A large, vibrant green watercolor splash is centered on the page, serving as a background for the title. The splash has various shades of green and some darker, more saturated areas, giving it a textured, artistic appearance. It is surrounded by smaller, scattered green watercolor spots.

# *Diary of A Green Soul*

**Kumpulan cerita sehari-hari  
mereka yang berjiwa hijau**





# Diary of A Green Soul

**Kumpulan cerita sehari-hari  
mereka yang berjiwa hijau**

**Penyunting: Mariski Nirwan**



# Diary of A Green Soul

Kumpulan cerita sehari-hari mereka yang berjiwa hijau

ISBN : 978-623-90605-0-3

Editor : Mariski Nirwan

Desainer : Denny Kosasih

Tahun terbit : 2019

Cetakan pertama, Juli 2019



Buku ini diterbitkan oleh Global Green Growth Institute  
bekerjasama dengan Lembaga Administrasi Negara

Printed on 100% recycled paper

*"Manusia adalah pemilik saham bumi dan seluruh kehidupan di dalamnya. Bila investasi kita di bumi tidak hijau, kelak kita akan memetik buah yang sangat pahit."*

**Dr. ADI SURYANTO, M.Si.**

KEPALA LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA  
REPUBLIK INDONESIA

## Kata Pengantar

**E**conomic Growth atau pertumbuhan ekonomi merupakan dambaan setiap negara, termasuk Indonesia. Untuk merealisasikannya, tidak sedikit pengambil kebijakan berpikir pendek lalu menempuh jalan pintas untuk menghadirkan kesejahteraan kepada masyarakat tanpa menyadari konsekuensinya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Lingkungan hidup menjadi rusak dan kesenjangan sosial menjadi semakin tinggi. Bisa jadi hasil dari pertumbuhan ekonomi itu tidak cukup jika digunakan untuk melakukan *recovery* terhadap kerusakan yang terjadi.



Sebagai instansi dengan mandat untuk mengembangkan kompetensi kepemimpinan dan membina Pejabat Fungsional Analisis Kebijakan, Lembaga Administrasi Negara bekerjasama dengan Global Green Growth Institute untuk membangun pemimpin dan pengambil kebijakan di sektor publik yang jiwanya diisi oleh *green soul* atau roh yang hijau. Mesin Sistem Pengembangan Kompetensi Pertumbuhan Ekonomi Hijau sekarang ini masih dalam tahap konstruksi, sementara kebijakan dan kegiatan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi terus berlangsung.

Ada *gap* yang harus dan wajib segera diisi yang merupakan tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu, saya sangat gembira dan menyambut baik terbitnya *Diary of A Green Soul* ini, yang menyajikan cerita 'heroik' para pemilik *green soul* dalam melakukan kiprahnya masing-masing, di lingkup masing-masing, seberapa pun kecilnya, dan dengan versinya masing-masing, dalam membela lingkungan dan kehidupan sosial yang baik. Kepada para pembaca saya berharap 'green soul' Anda pun tergugah setelah membaca buku ini.

**Dr. Basseng, M.Ed**  
Deputi Bidang Penyelenggaraan Pengembangan  
Kompetensi Aparatur Sipil Negara  
Lembaga Administrasi Negara



Sebagai organisasi yang memperjuangkan pertumbuhan hijau, Global Green Growth Institute (GGGI) percaya bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan, adil, dan makmur bertumpu pada manusianya. Realisasi pertumbuhan hijau bergantung pada kita: perilaku dan perbuatan kita, pilihan yang kita ambil, kebijakan yang kita buat dan terapkan, persepsi hingga ajaran yang kita turunkan.

Di era yang disebut sebagai Era Manusia atau *anthropocene* ini, setiap individu, secara sadar ataupun tidak, memberikan dampak pada seluruh kehidupan yang ada di bumi satu sama lainnya. Namun kami percaya, ada jiwa-jiwa hijau di dalam diri kita. Jiwa yang menggerakkan kesadaran untuk menyelamatkan bumi melalui hal-hal praktis dan sederhana namun membawa arti dan manfaat yang besar. Sebagai penghargaan kepada mereka, kami menerbitkan buku "Diary of A Green Soul" yang berisi kumpulan cerita dari para *green souls* dalam gaya bahasanya masing-masing. Mereka memberikan contoh bahwa setiap orang bisa melakukan tindakan 'hijau'.

Buku ini merupakan bagian dari langkah kecil dalam misi penyelamatan bumi dan semua kehidupan di dalamnya—ya, termasuk hidup kita. Semoga buku ini dapat menginspirasi dan menggerakkan pembaca untuk menjadi lebih hijau. Kalau bukan kita, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi? Kalau bumi terlanjur "sakit", mau tinggal di mana kita?

Selamat membaca!

**Mariski Nirwan**

Knowledge and Capacity Development Lead  
Global Green Growth Institute



# Daftar Isi

## Kata Pengantar

### Bagian 1: Menjadi Pribadi Hijau

1. Hijau Melalui Modelling (Ajriani Munthe Salak)
2. Mensyukuri Tradisi Fundamental (Bambang Sarwono AR)
3. Green Agent: Transformed to Transform (Paulus Tallulembang)
4. Kisah Perjalananku Menjadi Hijau (Ardhi Arsala Armani)
5. Yang Peduli, Yang Memulai (Putri Suci)
6. Warisan Hijau (Herliati Rahmi)
7. Masyarakat Hijau (Puji Hastuti)
8. Green Queen in Our LAN Office (Muhammad Iqbal Fadillah)
9. Perubahan-perubahan Kecil yang Bermakna Luar Biasa! (Meuthia A. Naim)




### Bagian 2: Melestarikan Bumi

10. Hijau Adalah Kata Kerja (Harry Seldadyo)
11. Sampah Plastik Sumber DBD (Margareth Rosalinda)
12. Saya Jenderal Kardus (Ferry Firdaus)
13. Perilaku Ramah dan Tidak Sopan Pada Lingkungan (Ahyoni)
14. Berhemat Meski Dengan Energi Hijau (Ridho Arisyadi)
15. Kebijakan Pengelolaan Sampah di Tangerang Selatan (Muhammad Iqbal Fadillah)
16. Jadikan Sampah Sebagai Gaya Hidup! (Anna Urbinas)
17. Reuni Rendah Karbon (Maria Dian Nurani)
18. Miss Green Shopper (Hidayaturrahmi)
19. Gerakan Green Training Center (Ajriani Munthe Salak)
20. Hijainya Got Depan Rumahku (Nursalman)
21. Ketika Air Laut Mengusik Kehidupan Kita (Meuthia A. Naim)
22. The Future of The Environment (Charity Paulita Tallulembang)




**Bagian 3: Kepedulian Sosial**

23. Pak Sudarjaya Menolong Kucing (Mariski Nirwan)
24. Lebih Dekat dengan Anak Berkebutuhan Khusus, Menjadi Relawan Pengajar (Dyresti Nocheta)
25. Menghijaukan Semangat Kepedulian Dalam Menjaga Dinamika Organisasi (Tri Wahyuni)
26. Menghidupkan Semangat Gotong Royong untuk Indonesia Sehat (Uli Hartati)
27. Menghargai Hak Sesama: Santun di Lalu Lintas (Mariski Nirwan)
28. Kepemimpinan Berempati (Mariski Nirwan)
29. Perhutanan Sosial: Upaya Harmonisasi Manusia Dengan Alam (Yulia Sugandi)

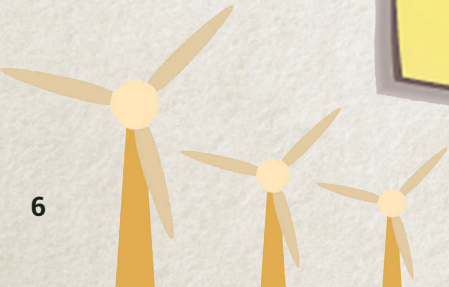


Pertumbuhan  
ekonomi  
berkelanjutan

Penurunan emisi gas  
rumah kaca dan minim  
pencemaran lingkungan



Pertumbuhan yang  
inklusif dan adil



# Green

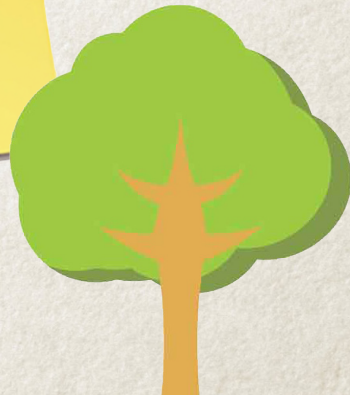
Ekonomi hemat  
sumber daya



# Growth

Pertumbuhan  
dengan menjaga  
ekosistem yang  
sehat dan produktif

Berdimensi  
kesetaraan gender,  
penghormatan  
HAM, dan keadilan  
sosial



# *Bagian 1*

**Menjadi Pribadi  
Hijau**



“Era manusia” (anthropocene) [yang terjadi] saat ini menampakkan pengaruh dominan manusia terhadap alam. Pelbagai faktor manusia seperti peningkatan populasi, industrialisasi, konsumsi yang berlebihan, dan eksploitasi sumber daya alam secara terus menerus menyebabkan krisis ekologis (perubahan iklim, kemusnahan makhluk hidup, hilangnya keragaman hayati, dsb). Krisis ekologis yang terjadi membutuhkan penanganan yang sistematis dan menyeluruh dari segala lapisan sosial, mulai dari pemerintah, masyarakat akar rumput, tataran hukum serta peraturan, sampai norma, perilaku, dan persepsi.

**Modul “Kepemimpinan yang Berempati”**

Pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Jabatan Utama dan Madya  
LAN – GGGI, 2018





## Hijau Melalui *Modelling*

Oleh: Ajriani Munthe Salak\*

**K**ecintaanku pada lingkungan khususnya tumbuhan dan beragam tanaman tak lepas dari orangtuaku yang sangat menyukai segala jenis tanaman. Tanaman dalam berbagai bentuk dan manfaat akan terpapar sekitar rumah: pepaya, tebu, jambu air, jambu biji, rambutan, manggis, kopi, cengkeh, jengkol, pisang dan banyak lagi yang membuat masa kecilku takkan kekurangan konsumsi buah musiman. Selain tanaman-tanaman tersebut, ibuku yang tak puas tanpa menanam bunga dengan warna-warni dan keharuman yang selalu hidup dalam ingatanku: kenanga, kantil, melati, mawar dan banyak lagi. Visualisasi akan warna putih, merah, kuning dari bunga-bunga tersebut dan dipadupadankan dengan dedaunan hijau, membuat diriku yang kecil selalu berdecak kagum. Belum lagi tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk bumbu dan obat. Tak pernah kutanya untuk apa mereka menanam dan tak pernah pula kulihat secara fokus bagaimana ayah dan ibuku menanam semua tanaman di sekitar rumah. Tak ada ruang yang tak hijau. Tak hanya itu, ikan, ayam, burung, bebek, kodok, kupu-kupu dan capung selalu menambah keramaian dan kebahagiaan hari-hariku dan seluruh keluarga besarku. Alhamdulillah, kami dan banyak keluarga lain di sekitarku memiliki halaman yang masih dapat menghidupkan tanaman dan hewan-hewan peliharaan tersebut.

Pendidikan dan pelatihan yang paling efektif menurutku adalah *modelling*, memberi contoh nyata. Dan harus dimulai dari lembaga pendidikan yang pertama, yaitu keluarga. Saat aku tumbuh remaja, kesukaanku pada tanaman dan hewan mengalir secara alami. Meski hidup di kota yang tidak memiliki lahan seluas rumah orangtuaku, tanaman dan hewan-hewan selalu ada sekitar rumah. Kata orang, rumahku selalu hijau dan sejuk. Itu sangat betul. Selalu ada tanaman yang menarik perhatianku untuk ditanam di sekitar rumah. Ah... sebenarnya bukan suasana hijau dan sejuk saja yang muncul saat kita dapat hidup saling menguntungkan dengan tanaman dan hewan peliharaan. Perasaan bangga mendapat pujian atas prestasi hijauku, bahagia karena telah berhasil menanam dengan sukses dan perasaan penuh syukur kepada Tuhan dan perasaan kasih pada

---

\* Kepala Bidang Akademis dan Pembinaan Alumni, Pusbangkom TSK LAN-RI

tanaman dan hewan yang memberikanku dan keluargaku kehidupan yang begitu indah.

Sekarang aku adalah seorang ibu dengan pekerjaan dan kegiatan yang menyita hampir semua 24 jam waktuku. Namun, kecintaanku pada tanaman dan hewan tak pernah lekang. Akan selalu ada panggilan jiwaku untuk menanam dan menambah hijaunya rumahku dan lingkungan sekitarku. Tuhan sepertinya sangat tau kalau aku membutuhkan lahan yang cukup untuk kecintaanku pada tanaman dan hewan yang selalu ada dalam kehidupanku. Lahan sekitar rumah menjadi tempat merealisasikan panggilan jiwaku untuk menanam dan bereksperimen dengan tumbuhan baru yang belum pernah kulihat sebelumnya di tanah Jawa ini. Namun, tujuanku yang paling penting adalah melanjutkan pendidikan ini ke anak-anakku dan anak-anak di sekitar rumahku agar mereka tidak lupa bahwa manusia, tumbuhan dan hewan dapat dan akan lebih baik hidup berdampingan dan saling menguntungkan.

Sekarang aku tau mengapa orangtuaku mencintai tanaman dan hewan. Karena tanaman dan hewan telah mampu membuat keberlanjutan hidup mereka dan anak-anak yang mereka cintai. Semoga anak-anak Indonesia memiliki orangtua yang dapat menjadi model bagi mereka dalam mencintai dan menjaga keberadaan dan kelestarian.



# Mensyukuri Tradisi Fundamental

Oleh: Bambang Sarwono AR\*

**B**erawal pada tahun 1975 ketika saya kuliah di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan tinggal di tempat kost di Bandung. Ketika kuliah pagi saat itu, saya tidak pernah mandi. Kalau dipaksakan mandi, tubuh akan menggigil karena airnya dingin sekali. Untuk itu, saya usaha sekurang-kurangnya cuci muka dan sikat gigi saja. Kabut pagi dan dinginnya suasana di pagi hari ketika itu membuat tidak nyaman untuk mandi pagi. Tempat kost tidak menyediakan pemanas air yang biayanya cukup mahal ketika itu.

Meskipun ada motor, saya tidak berani menggunakannya di pagi hari. Bayangkan, pada jarak sekitar lima meter saya baru dapat melihat sosok orang lain di depan mata. Untuk dapat mengenali wujud terang wajahnya baru setelah melangkah mendekati dua meter. Embun pagi senantiasa menghalangi pandangan kita. Kota Bandung belum seramai seperti sekarang, sehingga dikenal dengan julukan Paris van Java.

Saat kuliah di ITB, saya sengaja memilih program studi (prodi) yang tidak banyak diminati. Saya sering kali mengambil sikap *out of the box*. Saya pilih prodi Teknik Penyehatan (TP-ITB), yang dikenal dengan istilah Sipil Basah. Prodi ini kemudian berubah dengan nama Teknik Lingkungan (TL-ITB). Kegiatan prodi ini meliputi sistem pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS), sistem pengelolaan Air Bersih dan Air Limbah, serta pengelolaan Sampah. Ternyata pilihan prodi ini pada gilirannya telah membentuk karakter dan kepedulian saya pada hakikat kelestarian lingkungan hidup.



---

\* Widyaiswara Ahli Utama Kemendes-PDT



Tahun 1981 saya akhiri kuliah dan diwisuda sebagai Sarjana TP-ITB. Ketika itu memperoleh pekerjaan tidak terasa sulit seperti sekarang, karena kompetensi ini memang sangat dibutuhkan. Saya melamar kerja dan langsung diterima sebagai Staf Teknik di suatu BUMN yang awalnya berkedudukan di Bandung. Karena ingin memenuhi harapan orang tua, kemudian saya berkarir sebagai PNS sampai dengan saat ini.

Konsekuensinya, semua sepak terjang karir saya sepenuhnya terwarnai oleh karakter dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup. Bermula dengan memberi solusi sistem pengolahan air bersih dengan teknologi tepat guna (TTG) berbasis kearifan lokal. Saya mendesain dan mewujudkan TTG pengolahan air bersih pada permukiman transmigrasi di Pangkoh - Kalimantan Selatan. Sumber air baku yang merupakan air gambut dengan tingkat keasaman yang tinggi berhasil saya taklukan menjadi air bersih yang dapat diminum. Sebagai PNS yang masih sangat muda kiprah ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi saya.

Spirit keberhasilan ini terus mewarnai jenjang karir saya. Sampai pada akhirnya pada tahun 2016, saya terlibat aktif dalam banyak kegiatan *Global Green Growth Institute* (GGGI) yang bekerja sama dengan Lembaga Administrasi Negara (LAN). Sejak itu, maka ada dua perilaku keseharian "hijau" saya yang senantiasa saya aplikasikan.

Pertama, saya senantiasa mengumpulkan artikel koran yang berisi masalah kelestarian lingkungan hidup. Beberapa masalah yang dimaksud antara lain mengenai pengelolaan DAS Citarum, TTG tentang peningkatan serapan air tanah, penataan kawasan bakau (*mangrove*) di wilayah pantai, pengolahan sampah menjadi energi listrik, dan lainnya. Kumpulan artikel koran ini telah dapat menjadi wahana bagi peningkatan kompetensi kognisi kekinian saya. Hal ini menjadi bahan acuan pengetahuan baru dalam proses transformasi pembelajaran dari saya kepada





Pejabat PNS, Mahasiswa, ataupun Kelompok Masyarakat.

Kedua, saya senantiasa membimbing asisten rumah tangga untuk dapat memisahkan sampah organik dan non organik. Khusus sampah non organik yang dimaksud adalah sampah yang mengandung plastik. Sampah plastik ini setiap bulan sekali atau setelah memenuhi sampai batas tertentu diberikan kepada pengumpul yang rutin datang ke rumah. Pengumpul ini memang menjadikan sampah plastik sebagai mata pencaharian yang menghasilkan uang. Sangat saya syukuri karena ternyata sampah plastik pun dapat memberi manfaat bagi orang lain.



## Green Agent: Transformed To Transform

Oleh: Paulus Tallulembang\*

**M**engapa pada umumnya manusia tidak suka dengan perubahan sekalipun perubahan itu bertujuan untuk mendatangkan hal-hal yang baik bagi manusia itu sendiri? Contoh kongkrit dari diri saya yang paling sulit berubah adalah jikalau diminta untuk diet (menurunkan berat badan) dengan memperbaiki pola makan, mengurangi nasi dan porsi, membatasi cemilan, dan sejumlah batasan-batasan lainnya. Kalau disuruh untuk memilih antara diet dan olah raga (walaupun kedua-duanya merupakan pilihan yang sulit), saya lebih memilih untuk olah raga dari pada diet. Kenyataannya memang saya melakukan itu walaupun harus bangun dan *jogging* pada subuh hari. Berkaca dari diri saya sendiri (kasus di atas), saya berkesimpulan bahwa kita tidak suka pada perubahan (apalagi yang berkaitan erat dengan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama) karena kita sudah sangat enak dan nyaman dengan kebiasaan-kebiasan tersebut.

Dalam konteks membangun gaya hidup hijau (*green lifestyle*), bagaimana supaya kita dapat berubah dari non-hijau ke hijau sehingga kita mampu memotivasi orang lain supaya mereka juga bisa hijau? Berdasarkan pengamatan dan pengalaman saya, esensi perubahan dari non-hijau ke hijau bersumber dan dimulai dari diri sendiri. Kita tidak bisa mengharap orang lain menjadi hijau jikalau kita sendiri belum hijau. Masih dengan lanjutan cerita saya di atas, saya sudah beberapa kali melakukan program diet baik itu dengan cara *Business as Usual* (BAU) alias *natural* maupun dengan "*Heroic Action*" melalui konsumsi berbagai produk makanan diet. Bahkan sebagai wujud keseriusan saya untuk diet, saya pernah menjadi sales salah satu produk MLM diet terkenal. Meskipun sulit melakukannya, akhirnya pada waktu tertentu saya pun berhasil menurunkan berat badan saya dengan menjaga pola makan dan mengkonsumsi produk tersebut. Bagi saya, itulah satu-satunya strategi (perubahan dari diri sendiri) yang sangat mumpuni untuk meyakinkan calon konsumen agar membeli produk yang saya dagangkan. Memang tidak ada cara lain yang harus saya lakukan supaya produk diet saya lakukan selain harus memberikan bukti bahwa diri saya berhasil menurunkan berat badan. Walaupun, setelah berhenti

---

\* Module Development Specialist, Global Green Growth Institute



menggunakan produk diet tersebut, beberapa bulan kemudian berat badan saya kembali naik.

Demikian halnya dengan membangun *green lifestyle*, prinsipnya sama: kita harus menjadi hijau terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain menjadi hijau. Mengapa demikian? Karena diri kita merupakan "etalase" dimana setiap orang bisa melihat dan membandingkan dengan sangat jelas antara apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan. Kita tidak dapat mengajak orang lain untuk berhenti menggunakan plastik jikalau kita sendiri masih selalu meminta sedotan plastik saat minum di rumah makan. Kita tidak bisa meminta orang lain untuk mengurangi konsumsi barang impor jikalau kita sendiri pun tidak pernah lagi berbelanja di pasar tradisional. Bagaimana kita dapat mengajarkan anak-anak kita di rumah untuk bisa berhemat energi jikalau mereka melihat banyak sekali sisa makanan yang terbuang dengan percuma? Jangan sampai orang lain pada akhirnya tidak percaya kepada kita karena mereka melihat ada kontradiksi antara perkataan dan perbuatan kita.

Memang tidak mudah untuk mewujudkan *green lifestyle*, butuh waktu, kedisiplinan, dan konsistensi. Laksana proses metamorfosis kupu-kupu, perubahan itu sangat sulit di awal bahkan kadangkala menyakitkan saat menerapkannya, tetapi manakala kita mampu melewatinya maka hasilnya akan sangat indah dipandang dan dirasakan oleh banyak orang. Ibarat lanjutan cerita saya di atas, sampai saat ini saya memang belum berhasil menurunkan berat badan saya karena konsistensi untuk diet itu sulit, tetapi saya terus berusaha sambil tetap mengimbangnya dengan rutin berolahraga dan beristirahat cukup supaya kesehatan tetap terjaga. Kalaupun kita sampai saat ini belum bisa konsisten apalagi terbiasa untuk melakukan *green lifestyle*, jangan kecewa dan berputus asa. Kita bisa melakukan hal-hal yang kecil tetapi memberikan dampak yang besar bagi orang lain dan lingkungan, contohnya tetap membuang sampah pada tempatnya, selalu membawa botol minuman sendiri, mematikan lampu saat tidak digunakan, mengurangi penggunaan kertas, dan masih banyak lagi contoh praktis lainnya.

Sebagai *Green Agent*, ada tiga hal yang perlu dilakukan untuk dapat mewujudkan *green lifestyle*, pertama melakukan **Perubahan** (dimulai dari dalam diri sendiri, jangan katakan apa yang harus dilakukan tetapi tunjukkanlah bagaimana melakukannya), kedua menjadi **Teladan** (tindakan lebih berarti dari pada kata-kata yang diucapkan),

dan ketiga memberikan **Dampak** (manfaatnya dirasakan oleh orang lain sehingga orang lain mau melakukannya). Akhirnya, untuk mewujudkan *green lifestyle* kita harus mengalami transformasi (perubahan) terlebih dahulu, kemudian dengan teladan yang kita lakukan akan mampu mentransformasi orang lain (keluarga, lingkungan kerja, masyarakat umum), dan pada akhirnya bersama-sama kita mampu memberikan dampak yang positif bagi bangsa Indonesia.



*Selamat dan tetap  
semangat untuk  
ber-green lifestyle!*



Global  
Green Growth  
Institute

# SETIAP TETES AIR BERHARGA

*(every single drop counts)*



**HINDARI MUBAZIR AIR  
MARI KITA PASTIKAN KRAN  
AIR TERTUTUP DENGAN  
BAIK DAN RAPAT**

**#SAVEWATERCAMPAIGN  
#GREENMOVEMENT  
#RESPONSIBLEPEOPLE**

## Kisah Perjalananku menjadi Hijau

Oleh: Ardhi Arsala Armani\*

**N**amaku Ardhi, mahasiswa Magister tingkat akhir di Universitas Indonesia dan kepedulianku terhadap lingkungan sejujurnya merupakan sifat yang baru. Ardhi di masa lampau tidak peduli dengan penggunaan kantong plastik, konsumsi makanan dan minuman kemasan sekali pakai (dulu sering banget jajan coklat, camilan dalam kemasan, permen dsb), atau bahkan sedotan saja kena debu sedikit langsung minta yang baru. Sekarang, aku paling sensi kalau lagi antri bayar di *supermarket* terus pembelanja di depanku barang belanjannya diplastikin berlapis, aku juga sensi kalau ngeliat orang pakai sedotan (selalu melototin dengan mata menghakimi gitu). Sekarang kemana-mana aku selalu bawa *tote bag*/tas lipat, sedotan *stainless*, *cutlery* dan berpergian dengan transportasi umum atau jalan kaki, pokoknya paket SJW deh kalau kata Elisa Sutanudjaja. Dalam cerita harianku ini, aku ingin berbagi kisah perjalananku menjadi manusia yang super sensi dengan plasti dan karbon.

Semua dimulai saat aku menulis skripsi S1 di Republik Ceko pada tahun 2016. Aku sebenarnya tidak mau menjelaskan panjang lebar tentang skripsiku, tapi konten dalam skripsiku itulah yang memicu kehidupanku menjadi hijau. Singkatnya, aku menulis tentang risiko jalur perkapalan di selat-selat dunia (seperti selat Malaka, selat Hormuz, dst.). Nah, selain risiko terorisme, peperangan dan/atau pembajakan di selat-selat dunia, yang kemudian dapat menghambat perdagangan antar negara, aku menemukan risiko bencana juga. Tentu, bencana datangnya bisa kapan saja dan tidak dapat diprediksi, namun setelah mempelajari bahwa banyak jenis bencana yang semakin sering diakibatkan oleh perubahan iklim, aku jadi tersadarkan bahwa bahayanya bisa secara langsung menghambat perdagangan antar negara. Setelah terhambat yang terjadi adalah perekonomian terdampak. Ada masalah lain juga loh, yakni puing, sampah dan atau rongsokan yang berceceran di perairan bisa menghambat lajunya kapal. Intinya penemuanku adalah sampah dan bencana akibat dari perubahan iklim dapat memengaruhi roda perekonomian suatu negara (walau garis sebab-akibatnya lumayan jauh). Setelah itu tumbuh kesadaran di

---

\* Mahasiswa Magister tingkat akhir di Universitas Indonesia



dalam benakku mengenai pentingnya menjaga lingkungan, dan kesadaran itu tidak tiba-tiba saja tertumpah dalam bentuk-bentuk aksi serta perasaan sensi seperti sekarang.

Jika aku mulai menulis tesis pada tahun 2016, berarti proses aku menuju hijau sudah berlangsung secara perlahan selama tiga tahun. Harapannya tentu proses ini akan berkelanjutan dan bertahap semakin hijau dan efisien. Aku mulai secara bertahap dari tidak menggunakan kantong plastik dan selalu bawa kantong belanja sendiri saat ke *supermarket*. Perilaku itu bermula sebagai suatu aksi yang harus aku ingat-ingat, catat dan terkadang lupa. Namun, secara perlahan aku kemudian tidak perlu mengingatnya kembali dan menjadi kebiasaan permanen. Aku akhirnya tidak lagi pergi ke *supermarket* tanpa memastikan aku membawa kantong belanja terlebih dahulu, lama kelamaan aku biasakan menyimpan kantong belanja di setiap tas, jaket dan kantong celanaku agar selalu siap—lalu setelah belanja, aku lipat kembali dan menyimpannya.

Kemudian aku mulai meninggalkan sedotan plastik bersamaan dengan konsumsi minuman botol, entah itu air putih maupun soda, teh dan lain sebagainya. Itupun dimulai dengan penetapan peraturan ke diri sendiri dalam bentuk perilaku yang kerap kali aku langgar. Pada saat itu aku masih suka lupa untuk meminta ke pelayan di restoran untuk tidak menyediakan sedotan bersama minuman pesananku, terkadang juga aku suka kehausan di tengah jalan karena kehabisan minum di botol/tumbler kecilku sehingga aku ujung-ujungnya membeli minuman botol plastik. Namun, sekarang berbeda, aku sudah terbiasa untuk memastikan minuman pesananku di restoran tidak disajikan dengan sedotan. Lalu di saat dalam perjalanan aku kehausan sekalipun, aku sudah



*Model Lipatan Plastik yang Aku Simpan*





kuat untuk memuaskan diri aku dari botol plastik. Siasat ku untuk urusan botol, haus dan minuman ini ada dua; yang pertama adalah aku membeli botol minum yang lebih besar (lihat gambar di bawah), yang kedua adalah aku memberanikan diri untuk ke warung makan di saat aku haus dan beli cemilan kecil sembari mengisi botol minumku yg kosong.

Perubahan itu membutuhkan waktu yang lama, tidak ada yang instan dalam hidup ini, termasuk perilaku yang berubah menjadi kebiasaan. Dengan tekad dan fokus untuk suatu tujuan, kita dapat membiasakan diri kita untuk menjadi apapun. Bagiku, tujuannya adalah pelestarian lingkungan. Tentu, peduli dengan lingkungan bukan berarti kita harus melabelkan diri atau dicap sebagai aktivis. Menurutku justru pemikiran mengenai pelestarian lingkungan hanya aku jadikan landasan di awal-awal saja, setelah jadi kebiasaan aku menganggap hal tersebut lumrah, tidak lagi menjadi suatu hal yang harus dipikirkan mendalam atau mengganggu ruang fokus otak aku. Jadi bagi teman-teman yang beraspirasi untuk menjadi hijau, mungkin aku bagikan *tips-tips* di atas terlebih dahulu, dengan mengurangi kantong dan botol plastik. Setelah itu, baru deh kalau mau teman-teman bisa perlahan meninggalkan konsumsi makanan kemasan, sering-sering jalan kaki dan naik transportasi publik.



1 Botol kapasitas 1.2 Liter  
(seukuran dua botol minum  
600mL) ini hanya Rp39.000 loh!



# Yang Peduli, Yang Memulai

Oleh: Putri Suci\*

15 Agustus 2018, pertama kali saya masuk di lingkungan baru yaitu kampus. Saya mengambil jurusan Sastra Jepang di kelas karyawan, karena di pagi hari saya harus bekerja. Awalnya banyak orang yang ragu ketika saya mengambil jurusan ini. Sebab banyak yang bilang bahwa saya malah mempelajari budaya *mantan* penjajah, tidak menghargai bahasa dan budaya Indonesia yang harusnya diutamakan untuk dipelajari. Padahal ketika saya sudah mempelajari banyak tentang sejarah dan kebudayaan Jepang, banyak hal positif yang bisa diterapkan di Indonesia.

Di kampus ada satu orang mahasiswa yang berasal dari Jepang, namun dia mengambil jurusan Sastra Inggris. Sifat dan karakternya sangat berbeda dari mahasiswa yang lain, hal yang mencolok darinya adalah pemerhati hal-hal kecil seperti sampah. Dia bahkan pernah tidak fokus belajar hanya karena di depan mejanya ada bekal botol minuman yang tergeletak tanpa tutup. Dia mahasiswa kelas reguler dari pagi sampai sore ada di kampus, malah terkadang sampai malam. Dia sangat aktif dalam organisasi dan kepedulian lingkungan. Dia pernah bercerita pada saya bahwa pendidikan karakter tentang pemersatuan diri dengan alam adalah salah satu hal utama yang diajarkan oleh para orang tua di Jepang. Kenapa? Orang tuanya selalu bilang "Alam adalah elemen yang penting dan sangat berjasa untuk hidup manusia". Saat saya tahu *statement* itu, saya mulai berpikir kenapa orang Jepang sangat peduli pada lingkungan, dan dinobatkan sebagai salah satu negara terbersih di dunia.

Hari senin, minggu ke-10 saya masuk kuliah. Hari itu saya datang lebih awal ke kampus karena pekerjaan sudah selesai, dan tidak sengaja melihat mahasiswa Jepang itu, namanya Kaiji Wada. Saat itu dia sedang mensosialisasikan pengelolaan sampah di kampus kepada senior-senior. Sempat saya mendengarkan beberapa materi yang disampaikan, sebab saya duduk tepat di depan ruang rapat SEMA.

---

\* Green Influencer

Inti dari yang disampaikan adalah pelajar, mahasiswa, pekerja, atau masyarakat adalah pokok-pokok perawat dan perusak bagi alam. Keberlangsungan hidup sehat atau tidak sehat itu adalah pilihan. Seperti filosofi Yin dan Yang dari leluhur Cina yang mendefinisikan tentang 2 pilihan yang berpasangan dalam kehidupan seperti baik buruk, hitam putih, bumi langit. Yang mana setiap pilihan tersebut mempunyai tujuan, alasan, makna, dan sebab, baik setelah atau sebelum dipilih.

Jika bercermin dari kehidupan masyarakat Jepang yang sangat serius dalam mengelola sampah dan limbah. Penjelasan tadi sudah bisa menjawabnya. Kaiji berharap meskipun dia bukan warga negara Indonesia, tapi suatu hari nanti dia ingin ikut berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan dan ekonomi di Indonesia. Saya terharu mendengarnya, dia begitu peduli dengan Indonesia.

Setelah kuliah saya selesai di hari itu, Kaiji masih ada di kampus dan kami sempat membicarakan banyak hal tentang pengelolaan sampah di Jepang. Saya sangat merasa tersindir dan juga kagum dengan apa yang diceritakannya.

Setelah pembicaraan kemarin, saya mulai tersadar. Orang asing yang darahnya tidak mengalir di tanah bumi Indonesia, sangat peduli dengan keberlangsungan kehidupan di Indonesia. Tapi kita yang menjadi pribumi dan menginjak tanah Indonesia sejak lahir masih sangat acuh. Saya tak ingin hanya menyesal dan meratapi apa yang sudah terjadi. Setidaknya dari pembicaraan kemarin, saya jadi termotivasi untuk membuat perubahan, seperti memisahkan sampah di





rumah sesuai jenisnya, menghemat kertas di kantor, memfilter jenis-jenis kertas yang digunakan, dan tidak lekas membuang sampah-sampah kantor, pengecekan untuk mendaur ulangnya pun mulai saya lakukan. Saya juga mulai sering melihat tutorial-tutorial daur ulang sampah dan ikut berkontribusi di beberapa acara seminar lingkungan di kampus-kampus, meski agak sulit membaginya dengan waktu kerja.

Memang yang saya lakukan ini bukanlah sebuah perubahan yang besar. Mungkin di mata mereka yang sudah lama mencintai lingkungan, yang saya lakukan ini masih jauh dibandingkan dengan yang telah dilakukan para pelestari lingkungan. Namun alam menasehati saya, tentang kisah bibit kecil yang tertanam bisa menghasilkan buah, daun, batang, akar dengan sejuta manfaat. Saya berpikir bahwa tidak ada hasil yang besar jika tidak ada langkah kecil. Besar atau kecil hanya penilaian yang dapat berubah kapan saja sesuai perkembangan. Yang terpenting adalah usaha untuk berubah dan menjadikannya sebagai rutinitas. Dengan begitu, kita pun telah melakukan hal yang sangat berharga dan bermakna.

## Warisan Hijau

Oleh: Herliati Rahmi\*

**S**alah satu titik balik terbesar dalam hidupku adalah ketika mama meninggal. Aku tertinggal sendirian, benar-benar sendirian di rumah kami, *oh well...* bersama bunga-bunga kesayangan mama di halaman kami. Minggu-minggu awal aku harus berjuang bertahan hidup tanpa mama... demikian pula bunga-bunga mama di halaman. Karena mama begitu mencintai bunga-bunganya, aku tak sanggup membiarkan mereka berjuang sendirian.

### 'Perjalanan hijau' ku pun dimulai

Setiap hari setelah Subuh biasanya aku kembali tidur bermalam-malasan sebelum ke kantor, tapi kali ini aku berjuang membuang rasa malas. Bangun tidur aku segera beranjak ke dapur, mengeluarkan sampah dan menaruhnya di tong sampah depan rumah sebelum jam 6 pagi sebelum truk sampah datang, kemudian mengisi ember dengan air dan mulai menyiram bunga. Awalnya aku benar-benar tidak mengerti bagaimana cara menyiram bunga, tapi aku harus



menyiram mereka setiap hari. *I had no idea how to do it*, hanya mengikuti intuisi saja. Entah bagaimana, rasanya semuanya keluar secara alami dari dalam diriku. Aku sering merasa seakan-akan mama yang langsung memberi tahu kepadaku bagaimana melakukannya. Tapi kemudian aku mulai *google* bagaimana caranya menyiram bunga dan tanaman.

---

\* East Kalimantan Provincial Communication & Program Officer, GGGI



Hari-hari berlalu dan aku semakin akrab dengan bunga-bunga dan tanaman mama yang mulai aku panggil '*my sisters*', karena mama memperlakukan mereka seperti anaknya. Aku juga mulai memahami sifat dan karakteristik bunga-bunga dan tanaman yang ada di halamanku. Aku pun semakin masuk ke dunia berkebun. Aku juga mulai mengetahui jenis bunga dan tanaman *indoor* yang bisa membersihkan udara dalam ruangan. Jadi aku mulai menyingkirkan dan mengganti bunga atau tanaman artifisial dengan meletakkan bunga dan tanaman asli. Aku juga mulai melakukan ini di kantor. Bunga *peace lily* (*Spathiphyllum*), tanaman *spider plants* atau juga dikenal dengan nama lili paris, dan tanaman lidah mertua atau *Sansevieria* adalah jenis bunga dan tanaman pembersih udara yang sangat baik untuk diletakkan di dalam ruangan.

"If you love flowers,  
you don't cut them,  
you let them grow."



Setelah mulai menguasai keterampilan dan seni menyiram tanaman, aku mulai *upgrade* ke memperkembangkan tanaman dengan teknik pemotongan batang. Salah satu tanaman yang mudah sekali untuk dikembangkan, dirawat, dan mudah tumbuh adalah sirih gading atau Photos. Kalau ditaruh di pot gantung, si Photos ini akan tumbuh panjang menjuntai seperti rambut Rapunzel. Jenis bunga lain yang juga mudah sekali dikembangkan melalui teknik potong adalah bunga mawar. Aku sekarang banyak



menanam sendiri tanaman bunga mawar dengan berbagai macam koleksi warna. Setelah tanaman bunga, aku mulai merambah ke tanaman sayur. Ceritanya begini, suatu hari, alih-alih membuang biji pepaya ke sampah, aku melemparnya ke pot yang berisi tanah. Eh ternyata tumbuh! Maka mulailah aku bersemangat untuk menyimpan biji-biji dari sisa-sisa makanan seperti biji cabai dan menanamnya di halaman. Ada banyak jenis sayuran yang aku tanam di halaman dan dijadikan stok sayuran harian seperti timun, tomat ceri, cabai jenis habanero, terong, buncis, bahkan labu. Mama mewariskan aku tanaman daun kucai dan daun katuk yang sering kupakai membuat telur dadar. Maka semuanya menjadi sangat personal dan istimewa.

### The Art of Throwing Away

Masuk tahun ke dua tanpa mama, akhirnya aku mulai bisa memasak sendiri. Aku sebelumnya tidak tahu memasak, semuanya serba masakan mama. Pelan-pelan aku belajar memasak. Lagi-lagi semuanya berjalan secara alami dan intuitif. Buatku memasak sangat meditatif. Aku menikmati proses menyiapkan makananku sendiri. Ada banyak strategi yang aku temukan dan eksplor lebih jauh.



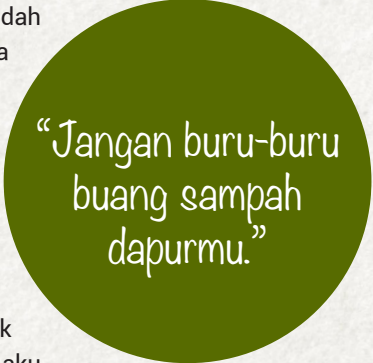
Salah satu yang menarik perhatianku adalah bagaimana cara menggunakan air dengan efisien. Sebelumnya hal ini tidak terlintas di pikiranku hingga suatu hari aku merasa sedih ketika melihat air bekas mencuci sayuran yang sebenarnya masih cukup bersih terbuang begitu saja. Sejak itu, aku mulai menampung air bekas mencuci sayuran dan aku gunakan kembali untuk, misal, menyiram tanaman (apalagi beberapa tanaman bunga *doyan* sekali disiram dengan air bekas ini!). Air bekas cucian beras adalah *super food* untuk tanaman karena kaya akan nutrisi dan vitamin B.



Aku juga mulai belajar bahwa ada beberapa jenis sayuran yang kita gunakan memasak sebenarnya bisa ditanam kembali. Beberapa jenis sayuran sisa-sisa batangnya mudah untuk ditanam kembali, seperti seledri, bawang, dan sawi-sawian. Sehingga sisa batang sayuran tersebut alih-alih dibuang ke sampah mereka bisa ditanam ulang di dapur atau di halaman. Ini benar-benar membantu mengurangi sampah dapur. Kalau sudah benar-benar tidak dapat dimanfaatkan, bisa juga kita membuat lubang biopori di halaman dan membuang sampah organik dalam lubang itu. Lubang biopori itu memiliki segudang manfaat.

Beberapa jenis rempah tanaman rimpang juga mudah untuk ditanam kembali. Suatu hari aku menemukan persediaan jahe di dapur yang sudah tidak segar untuk digunakan. Karena sayang untuk langsung membuang ke sampah, iseng-iseng aku taruh di dalam pot yang telah diisi tanah kompos. Beberapa minggu kemudian tunas baru muncul dan sekarang tanaman jahe tersebut sudah mengeluarkan banyak daun. Beberapa jenis tanaman rimpang selain jahe yang mudah sekali tumbuh adalah kunyit dan lengkuas. Tanaman rempah lain yang juga gampang ditanam adalah ketumbar, daun basil, oregano, peterseli, dan rosemary.

Hidupku sekarang jauh lebih hijau, segar, dan berarti.



“Jangan buru-buru  
buang sampah  
dapurmu.”



## Masyarakat Hijau

Oleh: Puji Hastuti\*

Sadar atau tidak, bumi sebagai tempat kita tinggal ini tengah dilanda pemanasan global yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Jika hal ini dibiarkan, tentu saja akan menyebabkan suhu di bumi menjadi semakin meningkat dan bertambah panas. Demikian juga sejumlah tempat seperti di Kutub Utara dan Selatan mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Hal ini memang terdengar sangat mengerikan. Cepat atau lambat ini semua akan berdampak buruk pada kehidupan saat ini maupun kehidupan anak cucu kita di masa yang akan datang. Para pakar mengatakan, bahwa penyebab pemanasan global yang paling dominan adalah gas karbon dioksida yang dihamburkan ke udara dari pembakaran bahan bakar fosil.

Di kota-kota besar ketidakseimbangan lebar jalan dengan jumlah kendaraan bermotor menyebabkan kemacetan hampir di setiap penjuru kota, terutama wilayah-wilayah yang strategis seperti pusat perbelanjaan, daerah industri. Dengan kepadatan penduduk, baik penduduk asli maupun pendatang (urban), hal ini berakibat terhadap semakin menambah kesemerawutan kota. Bermunculannya para pedagang kaki lima yang hampir menggunakan setengah ruas jalan untuk menjajakan barang dagangannya, tak pelak lagi wajah kota terkesan kumuh dan semrawut.

Ini semua disebabkan karena keserakahan manusia yang tidak amanah dalam menjaga lingkungan tempat mereka tinggal.

Pada dasarnya sejak awal penciptaan alam semesta ini, Allah telah menganugerahkan kepada kita bumi dengan keharmonisan lingkungan yang hijau nan asri. Kewajiban kita sebagai khalifah, adalah menjaganya bersama, karena kita membutuhkan bumi ini lebih dari bumi membutuhkan kita. Marilah kita secara berjamaah menyelamatkan, memelihara, menjaga dan menjadikan bumi tempat tinggal kita bersama menjadi seimbang kembali.

---

\* Widyaishwara Ahli Madya LAN-RI



Dengan demikian, berarti kita juga menyelamatkan diri kita sendiri dan mewariskan kepada anak cucu kita lingkungan yang layak, nyaman, aman, bersih dan sehat. Kita sebagai generasi yang hidup lebih dahulu dari anak cucu kita, berkewajiban menjaga keseimbangan alam ini kembali ke asalnya, sebagaimana Allah di awal penciptaan alam semesta ini sudah sangat harmonis dan seimbang?

Bagaimana caranya? Mudah saja. Semudah apakah itu? Marilah kita dengan pro aktif memulai dari diri kita sendiri untuk menjaga lingkungan alam di sekitar kita hidup. Dengan menjadi role model sesuai dengan profesi masing-masing, baik di kantor, di jalan, di rumah, maupun di masyarakat, dengan bergaya hidup tidak lagi menggunakan barang-barang dari plastik (terutama yang sekali pakai).

Kemanapun kita pergi, hendaknya di dalam tas kita selalu membawa tas belanja, gelas/ botol, sedotan metal, sendok dan garpu yang bisa kita gunakan



secara berulang. Biasakan juga kemanapun kita pergi gunakan sehemat mungkin BBM, dan dalam keseharian kita sekecil mungkin memproduksi carbon monoksida (Co) dan carbon dioksida (CO<sub>2</sub>), dengan berjalan kaki jika memungkinkan.

Menyayangi bumi ini juga bisa kita lakukan melalui penerapan budidaya ramah lingkungan, dengan mengaplikasikan lebih banyak bahan organik dan bahan pengendali biologi, mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan, sampai pasca panen. Salah satunya dengan menggalakkan konsep pertanian hidroponik yang memanfaatkan bahan-bahan yang mudah dan murah harganya. memakai ulang alat yang digunakan dalam instalasi hidroponik dan menghemat jumlah pemakaian air, mengupayakan menggunakan barang-barang bekas yang sering dibuang masyarakat seperti botol plastik minuman dan kotak kemasan buah-buahan, semua ini dimanfaatkan menjadi instrumen pada instalasi hidroponik.

Kita bisa membayangkan dan punya keyakinan ketika setiap orang mampu dan mau melakukan serta mengajak orang-orang disekelilingnya untuk melakukan berbagai upaya sebagaimana disebutkan di atas, lama kelamaan bumi kita akan normal menjadi bumi yang hijau nan asri.

Selanjutnya, biarkan bumi mengatasi masalahnya sendiri. Karena pada dasarnya Allah sudah mendesain kemampuan bumi dalam menjaga keseimbangannya, ketika tangan-tangan manusia serakah tidak mengeksploitasinya secara berlebihan.





# The Green Queen in LAN Office

Oleh: Muhammad Iqbal Fadillah\*

Jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa, dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi berbanding positif dengan penambahan jumlah sampah. Dan pola konsumsi masyarakat, peningkatan produksi dan kegiatan pemasaran memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam dan/atau sulit diurai oleh proses alam. Selain itu Indonesia dicap sebagai negara yang menghasilkan sampah plastik terbesar.

Sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah (TPA). Padahal, timbunan sampah di TPA berpotensi melepas gas metan (CH<sub>4</sub>) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global.

Aboejoewono (1985) menyatakan bahwa perlunya kebijakan pengelolaan sampah perkotaan yang meliputi 5 (lima) kegiatan, yaitu: 1. Penerapan teknologi yang tepat guna; 2. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah; 3. Perlunya mekanisme keuntungan dalam pengelolaan sampah; 4. Optimalisasi TPA sampah; dan 5. Sistem kelembagaan pengelolaan sampah yang terintegrasi. Dalam tulisan ini, difokuskan pada kegiatan nomor dua, yaitu peran pegawai negeri sipil (PNS) dalam pengelolaan sampah botol plastik di Lembaga Administrasi Negara (LAN), khususnya di Pusat Pengembangan Kompetensi Teknis dan Sosial Kultural (Pusbangkom TSK) ASN.

Partisipasi PNS dalam pemanfaatan sampah di lembaga pelatihan merupakan aspek yang penting dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu dan berkelanjutan (*integrated and sustainable waste management*) yang dapat menjadi model bagi lembaga pelatihan atau kantor pemerintah lainnya. Dalam tulisan ini diambil salah

---

\* Widyaiswara Ahli Madya LAN RI

satu PNS yang layak untuk dijadikan *role model green office* dan pengurangan sampah botol plastik yaitu seorang Widyaiswara Pusbangkom TSK ASN LAN RI.

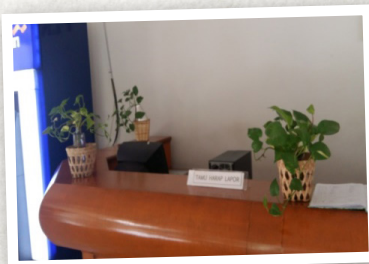
Hampir semua pegawai LAN RI di Kampus PPLPN mengenal sosok Ibu Jenny Jory Salmon, Widyaiswara Ahli Utama LAN. Beliau dikenal sebagai widyaiswara yang sangat aktif dalam menghijaukan meja widyaiswara dengan pot tanaman dari botol plastik. Oleh karena itu, saya memberikan beliau gelar sebagai *Green Queen in LAN*—Pelopor Penghijauan Ruang kantor LAN Pejompongan. *The Green Queen* bukan hanya menghijaukan ruang widyaiswara saja, tetapi juga *front office* dan *rest room*.

Dedikasi beliau dalam menghijaukan kantor LAN rupanya terinspirasi kampung halamannya di Tomohon, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara yang hijau. Semangat hijau (*green spirit*) ini dilatarbelakangi keluarganya yang gemar kebersihan dan keindahan sehingga tepat julukan Ibu Jenny Jory Salmon sebagai *the Green Queen*.



Gambar 1. Bu Jenny Jory Salmon: the Green Queen

Selain alasan lingkungan, alasan ekonomi juga menjadi dasar munculnya ide *green office*. *The Green Queen* memanfaatkan sampah botol plastik dan botol gelas dari berbagai jenis, bentuk dan merek untuk dijadikan pot tanaman untuk mengurangi limbah sampah botol plastik.



Gambar 2. Front Office Gedung Makarti Bhakti Nagari



Gambar 3. Rest Room Gedung Makarti Bhakti Nagari



Selain itu, *the Green Queen* juga menghijaukan ruang widyaiswara dan beberapa tempat strategis di Kampus PPLPN tanpa mengeluarkan uang sepeserpun. Hal ini dikarenakan tanaman yang digunakan berasal dari tanaman yang berada di lingkungan Kampus PPLPN Jl. Administrasi II Pejompongan.

Sehubungan dengan banyaknya manfaat dari apa yang dilakukan oleh Ibu Jenny Jory Salmon, saya rasa ada beberapa hal yang perlu dilakukan seperti:

1. Sikap perilaku sadar lingkungan hijau perlu ditularkan kepada widyaiswara Pusbangkom TSK ASN dan generasi muda PNS agar mereka sadar akan pentingnya lingkungan hijau yang bermanfaat mengurangi sampah botol plastik, meningkatkan kebersihan dan keindahan ruangan;
2. Lembaga pelatihan tetap meneruskan budaya tidak menggunakan botol plastik dalam setiap penyelenggaraan pelatihan; dan
3. Walaupun banyak manfaatnya, tapi perlu juga diantisipasi berkembangnya jentik nyamuk dalam pot tanaman tersebut dengan cara memelihara ikan hias dalam pot tanaman tersebut atau memberikan Abate—obat pembasmi jentik nyamuk, sehingga jentik nyamuk tidak berkembang biak di pot tanaman tersebut.

## Perubahan-perubahan Kecil yang Bermakna Luar Biasa!

Oleh: Meuthia A. Naim\*

**S**uasana nyaman di sesi tanya-jawab itu tiba-tiba berubah tegang ketika seorang penanya mengkonfrontasi pembicara dengan pertanyaannya. Pertanyaan yang tidak baru, bahkan terlalu sering ditanyakan oleh banyak peserta di pelatihan-pelatihan masyarakat sebelumnya.

“Kenapa selalu masyarakat yang diminta untuk berubah? Bukankah pemerintah yang seharusnya memperbaiki sistem, dan memaksa industri untuk tidak lagi memproduksi barang-barang dengan kemasan yang ujung-ujungnya akan menjadi sampah? Kami masyarakat kan hanya konsumen. Kami tidak punya pilihan selain dari membeli barang-barang yang sudah tersedia di pasar.”

Berondongan pertanyaan itu mau tak mau harus dijawab dengan kalimat yang dapat membuat banyak orang mengangguk setuju. “Bapak, Ibu, hidup itu adalah pilihan. Kita harus memilih untuk menjadi bagian dari perubahan, atau memutuskan pasrah menerima keadaan. Memang hasilnya tidak akan terlihat seketika, namun percayalah, di setiap pilihan yang kita ambil, hati akan ikut berbicara”. Sederhana.

Ya, masalah sampah sebenarnya sangat sederhana. Prinsipnya pun sederhana. Ketika kita menghasilkan sampah, maka kita harus bertanggung jawab terhadap sampah itu. Sehingga, ketika kita tidak menghasilkan sampah, maka waktu, tenaga dan pikiran kita bisa dialihkan ke hal lain yang lebih bermanfaat. Intinya, tidak perlu menghasilkan sampah jika memang ada pilihan untuk itu. Tidak menghasilkan sampah? Maksudnya?

---

\* Trainer Lingkungan, KLHK



Slogan *reduce, reuse, recycle* atau yang *ngetop* dengan istilah 3R, harus dimaknai dengan seksama. 3R bukan hanya *recycle* atau daur ulang, sebagaimana yang umum dipahami masyarakat. Sesuai urutan penyebutannya, tindakan pertama yang harus, dan seharusnya dilakukan ketika berurusan dengan sampah adalah *reduce*, atau mengurangi. Mengurangi sampah agar tidak timbul yang namanya sampah, mulai dari sumbernya, yaitu kita, sehingga kita tidak perlu repot memikirkan bagaimana mengelola sampah.

Namun banyak yang salah memaknai bahwa mengurangi sampah diartikan sebagai mengurangi dibuangnya sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Artinya, bekas kemasan tetap ada, tapi dialihkan menjadi bentuk atau kegunaan lain. Sayangnya, kesalahpahaman ini dilakukan secara berjamaah di masyarakat. Akibatnya muncullah yang disebut 'kerajinan daur ulang', 'dari sampah menjadi berkah', '*upcycling*', dan macam-macam sebutan lainnya, yang dianggap solusi dari berbagai permasalahan sampah. Apakah semua itu salah? Tidak juga, sejauh tidak ada lagi jalan keluar lainnya. Jadi, apa *dong* yang sebaiknya kita lakukan untuk menjadi bagian dari perubahan? Bingung mau memulainya dari mana? Yuk lakukan hal-hal sederhana ini setiap hari, antara lain:

- Gunakanlah tas belanja yang dapat digunakan berulang-ulang, seperti tas anyaman, tas kain, dll.
- Ketika membeli daging, ikan, ayam, dan bahan makanan basah lainnya, lebih keren jika menggunakan kotak guna ulang sebagai wadahnya.
- Mau sarapan bubur ayam, bubur kacang ijo, lontong sayur yang dibeli di *Mang-mang*, dan mau bungkus bawa pulang: bawa kotak makanan guna ulang. Sebaiknya yang terbuat dari kaca ya, untuk menghindari reaksi makanan panas dengan bahan plastik dari kotak. Atau makan di tempat juga seru, tidak perlu bungkus-bungkus plastik atau *styrofoam*.
- Kebutuhan di jalan? Selalu ingat untuk membawa botol/*tumbler* dengan ukuran memadai yang bisa diisi ulang. *Ribet* isi ulangnya? Gampang. Jangan merasa sebagai *alien* untuk selalu membawa satu galon air mineral lengkap dengan pompanya ketika Anda dan keluarga bepergian jauh dan membawa kendaraan sendiri. Jika Anda hanya bisa membawa satu *tumbler* ukuran lumayan karena naik kendaraan umum, setidaknya Anda sudah menghindari dari membeli satu







atau dua botol air mineral. Artinya, jika selama perjalanan secara total Anda butuh air sebanyak lima botol, maka Anda hanya perlu membeli tiga botol air mineral kemasan sekali pakai. Ini juga namanya *reduce lho...*

- Jika Anda senang kumpul-kumpul, arisan ataupun pengajian dari rumah ke rumah, yuk kembali ke masa *djadoel*, zaman nenek-nenek kita dulu. Tinggalkan air mineral kemasan sekali pakai dan beralihlah menggunakan gelas-gelas yang dapat digunakan ulang. *Doeloe*, hajatan pernikahan skala besar pun tetap pakai gelas kaca. Ingat, plastik untuk kemasan air mineral dibuat dengan proses yang menggunakan minyak bumi serta energi lainnya, sehingga dapat mencemari lingkungan selama prosesnya itu.
- Jangan jadi 'korban iklan' yang katanya kemasan *sachet* jauh lebih hemat. Sesungguhnya, kemasan besar jauh lebih hemat: hemat uangnya, sedikit sampahnya.
- Membeli beras, telur, gula, tepung, minyak goreng, serta produk-produk pembersih seperti deterjen, shampoo atau lainnya dalam bentuk curah? Kenapa tidak? Jika sudah tersedia toko yang menjual barang-barang tersebut dalam bentuk curah di sekitar Anda, ini jauh lebih baik. Anda tinggal menyiapkan wadah guna ulang sendiri dari rumah untuk membawa mereka pulang. Ingat, kerajinan daur ulang atau *upcycling* dari bahan-bahan bekas kemasan bukanlah solusi jangka panjang untuk lingkungan. Itu hanya akan memperpanjang usia pakai kemasan untuk kemudian berakhir juga di tempat sampah, dan tentunya tetap menggunakan sumber daya alam untuk membuat kemasan-kemasan itu.
- Membuat kompos dari sisa sayuran atau makanan lainnya juga seru. Pembuatan kompos skala rumah tangga sangat sederhana. Ada 1001 cara membuat kompos, silahkan pilih yang sesuai dengan kenyamanan Anda...
- Minum dengan sedotan plastik? Sudah bukan jamannya lagi. Jika Anda suka minum jus atau minuman lainnya yang perlu menggunakan sedotan, mulailah melirik sedotan *stainless steel* atau bahan lainnya yang dapat digunakan berulang-ulang.
- Walaupun di awal mungkin rasanya aneh, sumpit dari *stainless steel* juga sangat membantu lingkungan ketimbang menggunakan sumpit kayu sekali pakai. Sekali lagi, *upcycling* dari bekas sedotan plastik ataupun sumpit, selain mendorong orang untuk menggunakannya secara berlebihan atas nama

memasok bahan baku untuk produk *upcycling*, juga bukan merupakan solusi jangka panjang untuk lingkungan.

Sederhana bukan? Semua ini kalau sudah menjadi keseharian kita, percayalah, hati akan ikut bicara: Ya! Saya adalah bagian dari perubahan... ♥ Jadi, tidak perlu menyalahkan siapa pun kan? Selamat datang di Klub Perubahan!!!



# *Bagian 2*

**Melestarikan  
Bumi**



Karakter Thanos dalam film *Avengers: Infinity War* (2018) dengan sarung tangan saktinya (The Infinity Gauntlet) menjentikkan jari untuk memusnahkan 50 persen penduduk Bumi sebagai upaya penyelamatan dunia, karena kelebihan populasi merupakan akar masalah terbesar bagi manusia dan planet ini. Konsep overpopulasi didasarkan pada kenyataan bahwa planet kita memiliki daya dukung ekosistem yang terbatas (*carrying capacity*).

Seperti juga Thanos, dalam film *Aquaman* (2018), King Orm dari Kerajaan Atlantis di dasar laut menyatakan perang terhadap dunia di atas permukaan laut yang selama berabad-abad telah mencemari dan mengotori lautan. Film tersebut menyajikan kilasan grafik mengenai limbah yang dibuang ke laut, tumpukan sampah yang tak terbandung, hingga kapal-kapal perang. Thanos, Orm, dan beberapa tokoh antagonis fiksi lainnya merupakan salah satu metode untuk membunyikan alarm kita, bahwa bumi dan kita semua yang hidup di dalamnya berada dalam bahaya.

**Modul “Isu-Isu Pertumbuhan Ekonomi Hijau”**

Pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Jabatan Pengawas dan Administrator  
LAN – GGGI, 2018





# 'Hijau' adalah Kata Kerja

Oleh: Harry Seldadyo\*

**A**hli dan peminat bahasa boleh jadi mengernyitkan kening: 'Hijau' itu verba? Bukankah ia berada dalam kelas kata adjektiva? Tentu saja, ahli dan peminat bahasa benar. Namun, tulisan ini hendak berkias—memandang dari sudut yang lain; tentang 'hijau', juga tentang 'verba'.

'Hijau' memang dipakai untuk mewakili banyak hal dan menerangkan pelbagai makna. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*\*\*, misalnya, mencatat dua makna kiasan dari lima makna yang tertulis. Pertama, "belum berpengalaman"; dan kedua, "berkaitan dengan gerakan, semangat, isu dan sebagainya yang bertujuan untuk mengurangi efek rumah kaca dan pemanasan global." Sementara itu, tentang 'verba', KBBI Daring menyatakannya sebagai "kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja." Bersandar pada pengalaman individual sebagai pemula yang awam di gerakan lingkungan, tulisan ringkas ini bertutur tentang proses dan perbuatan sederhana untuk lingkungan yang terbatas dan dengan pengalaman yang juga terbatas—tentang berbuat 'hijau' oleh yang masih 'hijau'.

\*\*\*

Rumah adalah titik berangkatnya; tempat di mana pikiran, sikap, dan perilaku hijau dibentuk, dilatih, dan dikembangkan. Ada banyak celah, tepatnya kesempatan, untuk mendayagunakan rumah bagi gaya hidup yang lebih 'hijau'. Rumah yang 'hijau' adalah 'verba' yang nyata, kendati dalam gerakan yang sederhana. Berikut ini adalah empat pertelaannya.

Pertama, pengelolaan sampah. Kita dapat membangun cara berpikir, bersikap, dan berperilaku berbeda atas sampah rumah tangga; sampah kita sendiri. Sejak di dalam pikiran hingga berwujud tindakan, sampah rumah tangga penting

---

\* Peminat Pembangunan Berkelanjutan

\*\* KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

dipisahkan—organik dan non-organik—dan dimanfaatkan. Dalam banyak keadaan, volume sampah organik bisa mencapai separuh dari keseluruhan volume sampah rumah tangga. Pemisahan ini bukan hanya mengurangi beban petugas pemungut sampah, tetapi juga menciptakan kesempatan baru bagi rumah tangga untuk menghasilkan 'produk hijau'. Sampah organik bukan lagi 'residu', sisa konsumsi yang dibuang percuma; tetapi justru bahan utama penting bagi, misalnya, pembuatan pupuk hijau (kompos, pupuk cair, bahkan *effective micro-organism* dan *bokashi*). Bahkan, dengan usaha yang amat minimal, yakni mengumpulkan sampah organik dan menguburnya secara berkala, tujuan itu sudah dapat dicapai: beban petugas kebersihan berkurang dan hara tanah bertambah. Dalam pengalaman pribadi, memisahkan sampah dan mendekomposisi sampah organik telah mampu menyusutkan volume yang harus diangkut oleh petugas kebersihan dengan amat signifikan. Ini gaya hidup 'hijau' yang sederhana.



Kedua, penggunaan pengatur udara, *air condition* (AC). Seperti halnya pengelolaan sampah, sejak dalam pikiran hingga berwujud tindakan, penggunaan AC sedapat mungkin diminimumkan. Ini bukan saja menghemat konsumsi energi dan pembiayaannya, tetapi juga tidak memberi andil bagi pemanasan global. Dalam pengalaman pribadi, meski tak sempurna, AC dapat di-substitusi dengan beragam alat pengatur aliran udara. Kipas angin, jendela besar,



dan turbin ventilator angin dapat memainkan fungsi pengaturan udara. Yang disebut terakhir, turbin ventilator, diletakkan di atap rumah untuk menggerakkan udara di antara atap dan langit-langit. Dengan ventilator angin, udara bersirkulasi dan udara panas tidak turun ke ruang-ruang di dalam rumah, tetapi berputar ke luar. Tentu saja ini bukan pengganti AC yang sempurna, tapi cukup untuk membuat AC hilang 'keangkuan'-nya.

Ketiga, penggunaan air. Ini juga soal pikiran, sikap, dan tindakan tentang air di rumah. Gaya konsumsi air kita cenderung boros. Kita, misalnya, membersihkan kendaraan dengan air yang terus mengalir tanpa henti, serta mencuci piring dan menggosok gigi dengan keran yang dibiarkan terbuka. Padahal, membersihkan kendaraan bisa dilakukan dengan cara yang hemat air; begitu pula dengan mencuci piring dan menggosok gigi. Mesin pencari Google dapat membawa kita pada lebih dari 400 ribu dan 600 ribu tulisan yang menggunakan frasa 'mencuci kendaraan hemat air' dan 'mencuci piring hemat air'.

Keempat, pemanfaatan air hujan. Air hujan adalah anugerah alam, tetapi lebih sering air hujan dibuang percuma. Talang air hujan di rumah-rumah lazimnya dikonstruksi sedemikian rupa untuk menghubungkan atap rumah dengan saluran pembuangan akhir (got). Padahal, hanya dengan menyiapkan sumur penampung dan membelokkan talang ke sumur itu, air hujan tak terbuang percuma. Sebaliknya, dengan mengalirkan air hujan ke dalam sumur penampung, air tanah yang terus menerus diambil bisa tergantikan. Pada saat yang sama, air hujan juga dapat 'ditabung' melalui lubang-lubang biopori ataupun lubang-lubang penjebak air hujan sederhana. Air hujan dijebak ke dalam lubang-lubang itu, sehingga sebanyak mungkin ia tak terbuang percuma ke dalam got. Menghemat air dan 'menabung air hujan' adalah gaya hidup 'hijau' yang sederhana. Dalam pengalaman pribadi, tidak banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat sumur penampung yang terhubung dengan talang serta untuk membuat lubang-lubang penjebak air hujan.

\*\*\*



"Ah, malas." "Bikin repot saja." "Ga ada waktu." "*Ribet.*" Inilah *battle ground* yang sesungguhnya, bukan soal-soal yang teknis. Ini karena pengelolaan sampah, pengaturan udara, penghematan air, dan pemanfaatan air hujan sesungguhnya adalah usaha-usaha yang amat sederhana dan berbiaya murah. Ini tentang keputusan gaya hidup yang menghormati bumi—dan secara tak langsung, tentu saja, memberi takzim pada Penciptanya.

'Hijau' adalah sebuah cara berpikir, juga bersikap; lalu bertindak. Ini verba tentang proses dan perbuatan. 'Hijau' lebih dari sekadar slogan, bukan pula ilusi. 'Hijau' adalah sebuah kerja nyata.



## Sampah Plastik Salah Satu Sumber Perkembangbiakan Nyamuk DBD

Oleh: Margareth Rosalinda Sapulete\*

**P**ulang Kampung” ke Manado untuk liburan Natal dan Tahun Baru Desember 2018 merupakan sebuah momen yang sangat dinanti-nantikan oleh kami khususnya anak-anak. Sejak pertengahan tahun lalu, kami sekeluarga pindah ke Jakarta mengikuti suami yang bekerja di sini. Suatu keputusan yang sangat besar bagi kami untuk memulai sesuatu yang baru di Ibu Kota. Budaya, dialek, pola hidup, sekolah, lingkungan, makanan, dan komunitas yang cukup berbeda. Bukan merupakan perkara kecil bagi kami untuk menyesuaikan diri, butuh perjuangan dan kesabaran yang luar biasa. Jadi, maklum saja meskipun baru 6 bulan namun sudah terasa bertahun-tahun bagi kami untuk dapat menginjakkan kaki lagi di Kota Manado. Selain jumpa kangen dengan dengan orang tua, sanak saudara, dan teman-teman, agenda yang tak kalah penting yang kami lakukan adalah berkeliling memuaskan dahaga menyantap kuliner Manado, aneka seafood, bubur manado, klapertard, dan berbagai masakan lainnya... hmm SADAAAP!... Sambil turut juga mencicipi buah rambutan dan durian yang dijual oleh pedagang musiman di pinggir jalan karena memang Desember merupakan bulan panen raya untuk kedua buah ini.

Selama liburan, angin kencang dan hujan terus mengguyur Kota Manado sehingga pemerintah mengeluarkan himbauan, peringatan bahkan larangan untuk berlayar. Di beberapa titik bahkan terjadi banjir, tanah longsor, luapan air sungai, dan rob di daerah sepanjang pantai. Genangan air terus bertambah sehingga meluber sampai ke jalan, karena selokan tersumbat oleh tumpukan sampah sehingga tidak mampu lagi menampung derasnyanya arus air. Banyaknya sampah membuat Petugas Kebersihan kewalahan mengangkut sampah karena volume sampah yang terus-menerus bertambah, jumlah yang diangkut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah sampah yang diproduksi.

---

\* Mahasiswa S3 PSL IPB

Dari data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Manado yang di kutip oleh sumber koran lokal setempat menyebutkan bahwa produksi sampah kota Manado mencapai 280-310 ton per hari bahkan menjelang Natal dan Tahun Baru bisa mencapai hampir 400 ton/hari. Sampah tersebut bersumber dari sampah rumah tangga, sampah restoran, sampah usaha pertokoan, dan sampah yang hanyut dari sungai. Berdasarkan hasil pengamatan

saya, sampah plastik

(kantong plastik,

botol plastik,

sedotan, dan

kemasan

plastik lainnya)

berkontribusi

separuh bahkan

mendominasi

produksi

sampah di

Kota Manado.

Menurut DLH

Kota Manado,

20 persen

sampah plastik

tercecer di sungai

dan hanyut ke

laut sehingga

merusak

ekosistem

laut

Taman

Nasional

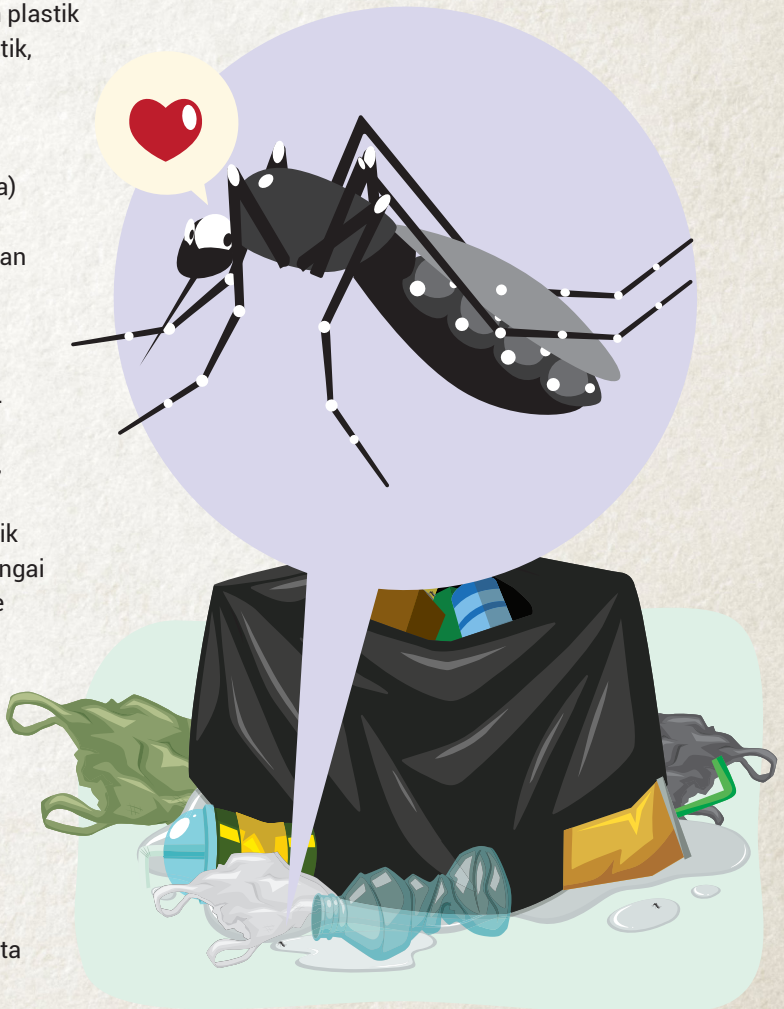
Bunaken

yang menjadi

primadona

pariwisata Kota

Manado.





Dengan kondisi seperti ini (hujan, banjir, genangan air, sampah plastik, dan musim buah rambutan dan durian) dan tradisi masyarakat lokal yang selalu melakukan ziarah di daerah pekuburan pada setiap malam Natal dan Tahun Baru, nyekar dengan membawa bunga segar yang berisi air dalam vas. Saya pun berucap kepada suami, *"Pa, kita harus waspada karena fenomena ini dapat menyebabkan wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) bagi keluarga kita dan masyarakat Kota Manado"*. Nyamuk *Aedes Aegypti* berkembang biak dengan cepat (3-4 hari) pada air tergenang dalam sampah plastik, kulit buah rambutan/durian, dan vas bunga di daerah pekuburan. Saya sangat trauma dengan DBD karena ketiga anak saya pernah menderita DBD. Bahkan anak bungsu saya, sudah ketiga kalinya menderita DBD. Kami pun segera membersihkan rumah dan lingkungan untuk memastikan tidak ada genangan air dan jentik nyamuk melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M (Menguras penampungan air, Menutup penampungan air, dan mengubur barang bekas).

Dengan sukacita kami merayakan Natal dan Tahun Baru sambil tetap waspada dan terus mengedukasi keluarga, tetangga, dan teman-teman tentang ancaman, bahaya, gejala, dan cara praktis menanggulangi DBD. Susuai rencana, sebenarnya kami masih akan berakhir pekan di minggu pertama Januari, namun jadwal perkuliahan saya akan dimulai pada tanggal 4 Januari sehingga kami pun harus balik ke Jakarta sehari sebelumnya.

Ketika kami tiba di Jakarta, saya pun sangat terkejut saat membuka *facebook* saya, hampir seluruh "status" teman-teman Manado mem-*posting* wabah DBD menyerang anak-anak. Kasus DBD semakin ganas dan mengerikan, korban berjatuhan terus bertambah, rumah sakit rujukan tidak mampu lagi menampung jumlah pasien DBD sehingga sebagian besar harus dirawat di koridor dan lorong rumah sakit. Dalam seminggu sudah ratusan anak menderita DBD bahkan lebih dari 5 orang meninggal dunia. Menyadari kondisi ini Pemerintah Provinsi menyatakan status Sulawesi Utara sebagai Daerah Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD. Sampai saat saya menulis cerita ini, wabah DBD terus meluas ke daerah lainnya di Indonesia, sudah 22 provinsi melaporkan peningkatan kasus DBD dan 6 provinsi di antaranya berstatus KLB.

Ingat, penyakit DBD "sangat mahal harganya" karena nyawa taruhannya, itulah sebabnya DBD disebut sebagai "*The Silent Killer*". Padahal, DBD dapat dicegah dengan tindakan tanpa biaya melalui 3M. Penyebab utama DBD terletak pada perilaku manusia itu sendiri, ketidakpedulian terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan terutama sampah plastik yang menyebabkan air tergenang sehingga menjadi sumber perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Tidak ada cara lain dalam penanggulangan DBD selain merubah perilaku untuk menjaga kebersihan lingkungan.

**Mari bersama berantas DBD dengan tidak membuang sampah plastik sembarangan!**

"Mari bersama  
berantas DBD  
dengan tidak  
membuang sampah  
plastik  
sembarangan!"



## CARA MUDAH MENGHEMAT LISTRIK



Global  
Green Growth  
Institute

SELALU INGAT 3 HAL :



MATIKAN



CABUT



EFISIEN

Hemat Listrik   
Hemat Uang   
Bumi Lestari

Tips Hijau Sehat:



BUKA JENDELA, BIARKAN UDARA  
SEGAR DAN CAHAYA ALAMI MASUK

Menuju pertumbuhan hijau yang kuat, inklusif dan berkelanjutan

## 7 TUJUH CARA HIDUP TANPA LIMBAH PLASTIK



Global  
Green Growth  
Institute



BAWAKANTONG  
BELANJAMU SENDIRI



GUNAKAN TEMPAT  
MINUM ISI ULANG



GUNAKAN KOTAK  
MAKAN UNTUK  
BEKAL DAN JAJAN  
(lebih sehat dan tidak beracun)



HINDARI ALAT  
MAKAN DAN  
MINUM PLASTIK



GUNAKAN KEMASAN  
NON-PLASTIK UNTUK  
SISA MAKANAN



TOLAK AIR MINUM  
DALAM KEMASAN



AJAK TEMAN  
MENGADOPSI HIDUP  
TANPA PLASTIK

Menuju pertumbuhan hijau yang  
kuat, inklusif dan berkelanjutan



## Saya Jenderal Kardus

Oleh: Ferry Firdaus\*

**M**ohon maaf saya bukan lagi bicara politik. Saya tidak ada sangkut paut dengan partai politik manapun. Tapi saya memang Jenderal Kardus. Hal ini saya klaim karena memang dimana mana saat saya belanja, saya selalu minta kardus, bukan kantong plastik. Berbelanja apapun saya minta kardus. Walhasil di rumah saya banyak tumpukan kardus yang kemudian sebulan sekali dijual istri saya di Bank Sampah di lingkungan tempat tinggal saya. Hasilnya lumayan. Dalam setahun kami bisa menghasilkan 250.000 rupiah! Sebuah nilai yang tak mungkin saya dapat bila saya menggunakan kantong plastik pada saat saya belanja.

Mengapa bukan kantong plastik? Karena kita semua tahu bahwa plastik adalah salah satu materi yang paling susah untuk diuraikan oleh alam. Kantong plastik merupakan plastik yang termasuk ke dalam jenis plastik LDPE (Low Density Polyethylene) dan termasuk ke dalam kode daur ulang nomor 4. Sifat LDPE ini kuat, tembus cahaya, fleksibel dan daya proteksi terhadap uap air tergolong baik. LDPE dapat didaur ulang tetapi sulit dihancurkan alami oleh alam sehingga dalam jangka panjang dapat menimbulkan pencemaran bagi lingkungan.

Kantong plastik terbuat dari penyulingan gas dan minyak yang disebut ethylene. Kantong plastik yang beredar di masyarakat memiliki berbagai ukuran dari mulai 15 cm, 17 cm, 24 cm, 28 cm, 40 cm hingga 50 cm dengan ketebalan 0,01 mm dan 0,03 mm. Kantong plastik pun memiliki berbagai warna yaitu hitam, putih, biru, merah, kuning, merah putih dan hitam putih.

Pada umumnya semua kantong plastik berbahaya bagi lingkungan, tetapi kantong plastik berwarna memiliki ketebalan yang lebih tipis dibandingkan kantong plastik berwarna hitam. Sehingga, kantong plastik berwarna lebih memungkinkan untuk hancur dengan cepat dibandingkan kantong plastik hitam. Tetapi, dalam kehidupan sehari-hari kantong plastik yang sangat sering digunakan oleh masyarakat adalah kantong plastik hitam karena lebih kuat. Hal ini disebabkan karena kandungan

---

\* Windyaiswara Ahli Madya, Pusbangkom TSK LAN-RI

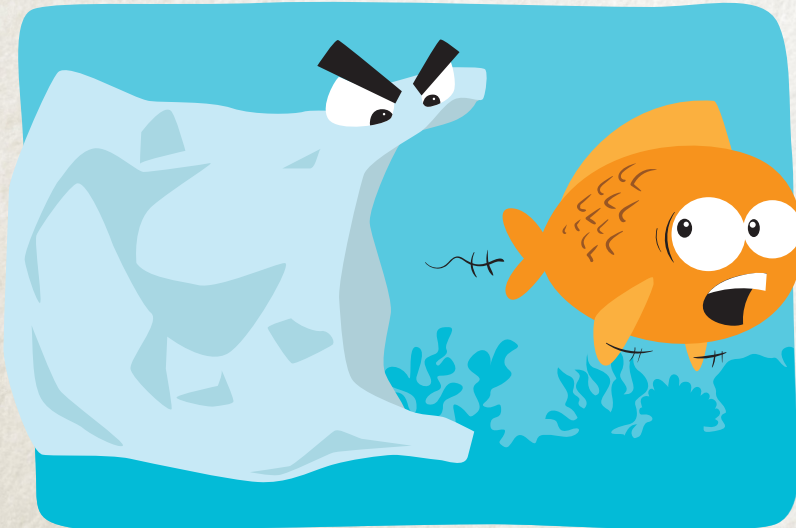


zat kimia dan pewarna yang terdapat pada kantong plastik hitam lebih banyak dibandingkan kantong plastik berwarna, sehingga kantong plastik hitam tidak mudah robek dan sangat berbau plastik.

Karena kantong plastik yang paling sering digunakan adalah kantong *keresek* hitam, maka kantong plastik yang paling banyak menumpuk di tempat sampah adalah kantong plastik jenis ini. Kantong plastik hitam dapat mencemari lingkungan karena kandungan zat kimia yang terdapat pada kantong plastik ini tidak dapat diserap oleh lingkungan.

Kantong plastik memang sangat membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi ibu rumah tangga yang setiap harinya berbelanja baik itu ke pasar tradisional, supermarket, warung atau kios-kios kecil. Tetapi kepraktisan dan kemudahan kantong plastik membuat ibu rumah tangga sangat bergantung pada keberadaannya, bahkan jika berbelanja 1–2 barangpun masih menggunakan kantong plastik.

Kantong plastik yang telah digunakan, jika masih bersih sebagian besar disimpan untuk digunakan sebagai tempat sampah atau digunakan kembali dan jika kotor atau rusak biasanya langsung dibuang. Karena setiap hari rumah tangga menghasilkan





sampah, maka setiap hari pula kantong plastik digunakan untuk tempat sampah di rumah dan akhirnya dibuang ke tempat penampungan sementara (TPS). Setelah dibuang ke TPS, masyarakat seolah lepas tangan atau tidak peduli dengan apa yang terjadi pada sampah-sampah tersebut.

Sampah kantong plastik merupakan limbah yang membahayakan lingkungan karena materialnya sulit diurai oleh alam. Dibutuhkan waktu 80 sampai 200 tahun untuk 1 buah kantong plastik terurai secara alami. Sementara, sampah kantong plastik yang dihasilkan oleh manusia setiap harinya mencapai 30.000 ton per hari dari rata-rata masyarakat Indonesia yang berjumlah 230 juta jiwa.

Jika sampah kantong plastik dibuang atau dibiarkan di tanah, maka kantong plastik tersebut lambat laun akan mengganggu kesuburan tanah karena zat kimia yang terkandung didalam kantong plastik dapat merusak tanah. Selain itu kantong plastik tersebut tidak akan hancur di dalam tanah hingga jangka waktu 80–200 tahun sehingga dapat mengganggu penyerapan air dan mengganggu pertumbuhan tanaman.

Jika sampah kantong plastik dibakar, akan menghasilkan asap beracun yang berbahaya bagi kesehatan yaitu antara lain memicu penyakit kanker, hepatitis, pembengkakan hati, gangguan sistem saraf dan memicu depresi. Asap dari hasil pembakaran sampah-sampah itu pun akan menambah kadar gas rumah kaca di atmosfer yang menyebabkan pemanasan global.

Jika sampah kantong plastik dibuang atau dibiarkan di sungai, maka akan menyebabkan pendangkalan sungai, mengotori sungai, merusak habitat makhluk hidup di sungai tersebut dan menyumbat aliran air, yang akhirnya dapat berpotensi menyebabkan terjadinya banjir.

Itulah sebabnya saya lebih memilih kardus pada saat belanja. Kadang satu kardus bisa saya gunakan berkali-kali saat berbelanja atau kalau sudah cukup menumpuk bisa didaur ulang melalui para pengepul yang biasanya bekerjasama dengan bank sampah di lingkungan saya. Saya memang Jenderal Kardus karena saya lebih memilih menggunakan kardus dari pada kantong plastik yang memang lebih banyak menimbulkan mudhorat untuk lingkungan kita.



# Perilaku Ramah dan Tidak Sopan Pada Lingkungan di Kampungku

Oleh: Ahyoni\*

**A**ku mulai mendengar kata ramah lingkungan sejak di bangku kuliah. Namun hanya samar-samar mengerti apa yang dimaksud dengan ramah lingkungan. Yang kulakukan adalah setiap makan permen atau kemasan makanan jika tidak ada tong sampah aku malu untuk membuangnya sembarangan. Aku selalu memasukannya ke kantong pakaian atau tas.

Aku semakin terpapar dengan praktik ramah lingkungan begitu menjadi aktifis yang berafiliasi dengan Jepang. Sewaktu di Tokyo tahun 2000, aku melihat tong sampah mereka di taman Asakusa yang berjumlah empat buah, sementara ketika itu pemda DKI hanya memberikan kantong plastik pemilah berwarna oranye (seingatku berjumlah 3 buah) yang hanya digantung di dapur oleh pembantu nenekku di rumah!

Kali ini aku mencoba menelusuri bagaimana praktek yang ramah dan tidak sopan pada lingkungan yang tidak disadari oleh masyarakat di era 80an di mana aku menghabiskan masa kecil hingga berumur 12 tahun. Kebiasaan nenek yang masih terekam adalah jika ada plastik kresek atau disebut "kantong assoy" belanja dan wadah-wadah produk lainnya yang bagus, beliau selalu menyimpannya untuk digunakan kemudian hari. Untuk botol bekas dimanfaatkan untuk tempat minuman, tempat minyak tanah dan minyak sayur di dapur. Kaleng cat bekas dibuat lampu minyak untuk depan rumah ketika listrik mati.

Lain lagi *nih* kalo ayah saya berbelanja di kota kecamatan. Jika ayah pulang dari pasar, begitu sepedanya memasuki depan rumah yang luas halaman rumputnya (kurang lebih seperlima lapangan bola), aku mulai berlari mengikuti sepedanya dari belakang. Aku paling bersemangat membuka semua belanjaan yang dibungkus dengan kertas koran bekas! Sayangnya koran bekas tersebut tetap berakhir di tempat sampah.

---

\* Project Associate Global Green Growth Institute



Oke, dari koran bekas kita bergeser ke dampak plastik yang dibuang sembarangan. Umumnya plastik yang dibuang adalah kantong kresek yang sudah bolong, pegangannya robek, bekas makanan yang lengket atau cairan yang malas dibersihkan lalu dibuang sembarangan. Nah sisa makanan yang menempel ini menarik ternak yang berkeliaran di kampung tanpa *diangon*.

Penduduk kampung yang punya ternak kambing dan ayam cukup membuat kandang ala kadarnya di bawah rumah panggung. Sementara sapi dan kerbau berkeliaran bebas di hutan sekitar kampung. Tiap pagi tinggal buka kandang agar sang ternak cari makan sesukanya di sekitar kampung hingga sore. Kadang hewan ternak akan balik sendiri ke kandang atau dicari tuannya lalu digiring pulang di sore hari. Pola beternak seperti ini menjadikan ternak sangat rentan terpapar plastik yang menyisakan makanan. Seingatku ada beberapa kali pemilik kambing dan sapi harus menyembelihnya karena sakit, seperti kena kembung dan begitu disembelih selalu ditemukan plastik dalam perut ternaknya. Sedih bukan? Tahun 80an loh sudah kejadian di kampungku yang masih sangat minim plastik ketika itu ☹.

Padahal sampah dapat difungsikan kembali. Sandal jepit bisa dibuat menjadi pelampung alat menangkap ikan, rem sepeda, ban mobil-mobilan, dll. Semua yang berbahan karet, ember bekas dan bahan bekas plastik lainnya pernah aku bakar dan lebur dalam cetakan asbak rokok sebagai pra karya sekolah (walaupun tidak ada yang merokok di rumahku hehe). Ibu guru pun menerima saja asbak rokok karya muridnya, menyadari bahwa aku belum paham kalau merokok itu tidak baik haha.



Belakangan, kresek plastik juga digunakan sebagai pengusir burung di sawah dengan menggantungnya pada tali yang direntang sebanyak mungkin. Sampah plastik juga menjadi bahan membuat api oleh ibu-ibu yang masih masak menggunakan kayu bakar atau sekedar membakar sampah di pekarangan rumah.

Pengumpul barang bekas belum secanggih sekarang. Dulu yang masuk kampungku tidak bisa diprediksi, bisa sebulan sekali, bisa hanya sekali datang lalu tidak muncul-muncul lagi sampai lama. Yang paling mereka cari adalah panci aluminium yang bocor. Besi bekas belum populer saat itu *hehe*.

Ban bekas dan pelak bekas menjadi mainan yang didorong sambil lari-lari tidak tentu arah di kampung. Oh bahagiannya masa itu *yach...* Untuk ban dalam sepeda yang bekas, biasanya tinggal dipotong-potong dan dijual menjadi karet ketapel yang diikatkan ke kulit sepatu bekas atau yang biasa kami sebut *lemek*.

Untuk *spare part* motor dan sepeda hampir semua jadi mainan. Busi motor, jeruji sepeda, sepuyar lampu petromak dibuat menjadi mainan peledak yg diisi belerang dari korek api. Tangkai payung bekas bisa menjadi laras senapan meledak yang berpeluru timah! Baja tipis pengikat timber kami jadikan suspensi mobil-mobilan. *Timber* yang tidak terpakai dari *sawmill* jadi mobil-mobilan hingga pagar rumah. Tapi ingat, jaga keselamatan saat bermain *yach*.

Sekarang sudah ada pemulung yang rutin tiap hari *mutar* di kampung. Dulu semua dibakar atau hanya dibuang begitu saja ke tempat pembuangan sampah di belakang rumah atau rumah yang di pinggir sungai Batanghari dengan gampangnya membuang sampahnya ke sungai. Dari sini semoga bisa tergambar jika ada yang ingin membuat kerja-kerja terkait ramah lingkungan di pedesaan, terutama mengenai penanganan dan pendidikan pengelolaan sampah.

# Berhemat Meski Dengan Energi Hijau

Oleh: Ridho Arisyadi\*

## Desa Sinar Pagi Seluma

**S**inar matahari di bulan Oktober 2015 terasa tidak terlalu menyegat saat itu. Dia menjadi teman saya dalam sebuah perjalanan dinas ke Desa Sinar Pagi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu dalam rangka pemeriksaan sebuah pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) yang dibangun sebagai bantuan pemerintah pada 2012.

Desa Sinar Pagi terletak di salah satu bukit di deretan Bukit Barisan nan Perkasa yang menopang Pulau Sumatera di Lempeng Eurasia. Bukit tersebut berada dekat dengan perbatasan Bengkulu dengan Sumatera Selatan. Berpenduduk sekitar 800 jiwa, untuk mencapai desa tersebut sangatlah tidak mudah.

Kami harus menempuh perjalanan darat dengan mobil dari Ibu Kota Provinsi Bengkulu, Kota Bengkulu ke Pematang Aur, Pusat Perkantoran Kabupaten Seluma selama 90 Menit. Dari pematang aur dilanjutkan dengan perjalanan darat lagi dengan mobil yang sama. Tiga puluh menit pertama perjalanan masih melalui jalan yang bagus nan mulus melewati jalan provinsi sepertinya. Selepas waktu tersebut dari *ujung aspal* perjalanan hingga satu setengah jam perjalanan, jalan yang dilalui adalah jalan berlubang dan berbatu yang dulu sepertinya pernah baik dan mulus. Beberapa kali mobil yang kami tumpangi tidak kuat untuk menanjak di jalan berkontur kasar tersebut sehingga kami harus turun dari mobil untuk mempermudah pengemudi melewati rintangannya.

Hingga pada Desa Talang Empat, Bapak Pengemudi menyerah untuk melanjutkan perjalanan sampai pada titik yang lebih jauh karena faktor keselamatan mobil serta penumpang. Perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan motor modifikasi kepunyaan warga yang telah hafal dengan medan yang dilalui. Setelah 45 menit naik motor berboncengan dengan jalan yang semakin memprihatinkan, saya disuruh turun ketika melewati sebuah jembatan gantung dari kabel baja, penghubung 2

---

\* Pemerhati Energi Terbarukan



bukit yang terbelah oleh sungai dimana di punggung bukit seberang jembatan, tempat disusunnya modul surya tersebut. Dari tepi sungai hingga ke Desa Sinar Pagi ditempuh selama hampir 1 jam dengan membonceng motor yang sama namun saya lebih banyak berjalan mendaki bukit karena jalan setapak yang sangat kecil dan curam.

### **Hidup dengan PLTS, energi nan hijau**

Sampai di lokasi semua rasa lelah terasa hilang tak bersisa setelah mengetahui bahwa PLTS masih terawat dengan baik dan dimanfaatkan dengan tepat oleh penduduk Desa Sinar Pagi meski telah berumur hampir tiga tahun. Mereka merasa sangat terbantu dan bersyukur sekali atas bantuan yang memang mereka butuhkan ini. Berapa di punggung bukit dan hanya dihuni oleh kurang lebih 125 kepala keluarga, dapat dipastikan PLN tidak akan mau secara ekonomis untuk menyambung jaringan tegangan listrik ke desa yang dipimpin oleh seorang ibu-ibu ini. Sehingga PLTS terpusat ini menjadi solusi walaupun seharusnya bukan solusi permanen.



PLTS ini dikelola secara swadaya oleh masyarakat desa, setiap kepala keluarga membayar iuran Rp20.000 setiap bulannya untuk operasional pembangkit listrik dari cahaya matahari ini. Salah seorang diantara mereka telah dilatih dan dididik untuk merawat dan mengoperasikan PLTS dengan 78 battery ini. Bang Asti namanya.

Penduduk Desa Sinar Pagi rata-rata mencari nafkah dengan berkebun kopi dan tanaman produktif lainnya di sekitaran bukit tempat mereka bermukim. Ketika

beristirahat di salah satu rumah penduduk, Kami disuguhi kopi yang mereka petik dari kebun sendiri dan ditumbuk sendiri hingga menjadi bubuk kopi yang siap seduh, kopi tersebut yang menjadi salah satu tumpuan ekonomi penduduk desa Sinar Pagi. Dihadirkan dengan air matang yang direbus dari kayu bakar dan sedikit gula serta memandang matahari yang mulai tenggelam di balik kebun milik masyarakat, menyadarkan saya kenapa mereka tidak pindah saja ke desa yang lebih mudah diakses dengan fasilitas yang lengkap.

### Tetap Berhemat

Tegukan kopi hangat tersebut membuka mata saya lebar-lebar tentang sebuah tatanan lingkungan penduduk Desa Sinar Pagi yang sangat harmonis dengan alam, yang dikenal juga dengan *Green Life Style*. Meski dengan kondisi yang sangat berketerbatasan, penduduk desa di salah satu puncak bukit di barisan bukit barisan ini, memanfaatkan energi listrik dari sumber energi terbarukan yang tidak meninggalkan jejak karbon dioksida dalam pengoperasiannya, tidak seperti Genset Diesel yang mengkonsumsi bensin yang mahal dan mengeluarkan asap hitam pekat dan kebisingan. Dan mereka mengelola sendiri PLTS Komunal tersebut mulai dari pengoperasian teknisnya hingga manajemen keuangannya secara bergotong royong dengan asas musyawarah mufakat tentunya. Mereka bisa mandiri dari korporasi pengelola distribusi listrik sekaligus terbebas dari ketergantungan energi fosil, terbalik 180 derajat dengan kita di kota.

Sensasi kafein dari tegukan kopi di sore hari nan berkabut tersebut juga menyadarkan saya pada sebuah fakta lainnya. Ternyata masyarakat Desa Sinar Pagi, yang saya yakin, mohon maaf, pendidikannya tidak lebih tinggi dari masyarakat perkotaan pada umumnya, telah menyadari arti penting dari energi listrik sehingga mereka menggunakannya dengan sangat bijak dan teliti dengan mengamalkan prinsip-prinsip penghematan energi. Keterbatasan energi listrik yang mereka dapatkan, membuat mereka memilih menggunakannya pada hal-hal penting dan bermanfaat sekaligus dengan hemat. Lampu penerangan di malam hari untuk belajar anak-anak mereka atau mungkin untuk mengisi kembali daya pada alat komunikasi mereka, hanya itu yang mungkin mereka dahulukan. Semua mereka lakukan dengan perhitungan dan pertimbangan atas daya yang dapat dihasilkan PLTS dan dapat mereka gunakan pada hari itu.



Saya yakin ketika mereka mampu, mereka tidak akan menghidupkan televisi namun tetap fokus pada pekerjaan di komputer, mereka tidak akan tidur dengan AC yang diatur pada suhu 22 derajat celcius namun memakai selimut tebal, terkadang *double*, Mereka tidak akan lupa mematikan lampu kamar mandi ketika tidak terpakai. Mereka tidak akan lupa mematikan kulkas ketika tidak ada isinya. Karena mereka telah terbiasa dengan kehidupan yang *supply* energi listrik yang terbatas.

Lalu bagaimana dengan saya, atau sebagian dari rekan-rekan? Apakah kita terlena dengan ketersediaan energi listrik yang melimpah dan jarang terjadi gangguan seperti yang mungkin kita rasakan. Terlenna dengan fakta bahwa kondisi sebenarnya tidak lah se-nyaman itu. Bahwa Negara kita akan kehabisan sumber energi primer yang bersumber dari fosil untuk pembangkit listrik hanya dalam beberapa puluh tahun lagi.

Kita seharusnya tersadar bahwa hidup hemat energi, efisien dalam penggunaan energi listrik adalah hal yang dapat dan wajib kita lakukan bersama dalam rangka menyelamatkan kita dari krisis energi suatu saat nanti, walau mungkin hanya dapat menunda krisis beberapa puluh tahun, namun itu pasti membantu.

Hidup hemat energi itu gampang dan tidak susah dipraktikkan, saudara sebangsa dari kita yang hidup di Desa Sinar Pagi, Seluma, Bengkulu ini buktinya. Yang dibutuhkan hanyalah kemauan dan rasa keterpaksaan untuk berhemat pada diri sendiri.



# Perilaku dalam Membuang Sampah: Studi Kasus Pengelolaan Sampah di Kota Tangerang Selatan

Oleh: Muhammad Iqbal Fadillah\*

**S**aya, sebagai warga Kota Tangerang Selatan (Tangsel) setiap hari melewati jalan raya yang dipenuhi sampah, agak geram dengan perilaku warga yang membuang sampah sembarangan pada pagi hari sekitar pukul 05.50, seperti gambar di bawah ini.



Kejadian perilaku buang sampah sembarangan khususnya di daerah kecamatan Ciputat ini dipicu oleh kurang sadarnya masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan pastinya juga keselamatan pengguna jalan raya. Pertanyaannya mengapa mereka membuang sampah sembarangan di jalan raya? Dan bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut? Tulisan ini membahas alasan mengapa warga membuang sampah di jalan raya dan bagaimana kebijakan pengelolaan sampah di Tangsel serta bagaimana solusinya.

Kemungkinan alasan mereka membuang sampah sembarangan dikarenakan tidak adanya kebijakan di lingkungan warganya terkait pengelolaan pembuangan sampah. Warga Rukun Tetangga (RT) di lingkungan saya, diwajibkan membayar uang sampah dan keamanan, sehingga setiap minggu sampah warga RT saya diangkut dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di wilayah Tangsel.

---

\* Widyaiswara Ahli Madya LAN RI



Alasan yang kedua adalah kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya. Kalau dilihat dari bentuk sampah seperti gambar di atas, maka alasan kesadaran ini yang lebih tepat. Jenis sampah yang dibuang merupakan jenis sampah organik atau sampah basah yang merupakan produk rumah tangga atau sampah domestik. Selain itu, alasan lainnya adalah adanya petugas yang membersihkan sampah yang berserakan tersebut setiap harinya. Bagi petugas hal ini dilematis karena memang tugasnya untuk membersihkan sampah. Namun tidak mendidik pembuang sampah tersebut agar sadar akan kekeliruannya membuang sampah di jalan raya. Hal ini terlihat dalam gambar di bawah ini.



Sekarang bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut? Namun sebelum membahas solusinya, akan dibahas pengelolaan sampah secara umum dan kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangsel.

Kita sebagai warga negara pastinya selalu akrab dengan sampah yang merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat hasil. Definisi ini tertuang dalam Undang-Undang No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Sedangkan tugas dari Pemerintah Kota Tangsel adalah untuk menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Adapun kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangsel adalah kebijakan mulai dari pengelolaan sampah sampai dengan pengelolaan sampah plastik. Hal ini dilakukan Kota Tangsel melalui penyediaan tempat sampah di beberapa tempat umum walaupun baru dua jenis sampah saja yaitu sampah organik dan

non organik dari 5 jenis sampah yang diamanatkan UU No 18 tahun 2008. Walikota Tangsel bahkan mengeluarkan himbauan agar ASN di lingkungan Kota Tangsel tidak menggunakan plastik.

Untuk mengurangi sampah, Kota Tangsel juga melakukan kerjasama dengan Kabupaten Tangerang terkait dengan lokasi baru TPA. Hal ini karena TPA Cipeucang di Serpong semakin penuh dan kemungkinan tidak dapat menampung sampah Kota Tangsel yang seharusnya dapat mencapai 800 ton (data dari DKPP tahun 2016 dalam Harian Terbit tanggal 17 Oktober 2016). Selain itu TPA Cipeucang tidak dapat diperluas lagi. Oleh karena itu, TPA Cipeucang akan difokuskan pada pembangunan pengelolaan sampah modern yang dapat mengurangi volume sampah melalui kerjasama dengan Pemerintah Korea Selatan yaitu TPA Cipeucang Teknologi.

Selain kebijakan pengelolaan sampah tersebut di atas, Kota Tangsel juga memiliki pemerhati masalah sampah yaitu FORKAS (Forum Komunikasi Bank Sampah) yang pada pertengahan tahun 2015 terdapat 145 Bank Sampah. Kota Tangsel juga terbantu dengan adanya para pengepul barang-barang bekas yang memilah dan memilih sampah demi kepentingan bisnis, belum lagi aktivitas di TPS3R (Tempat Pengelolaan Sampah **Reuse, Reduce, Recycle**) dan termasuk perumahan-perumahan besar di Tangsel yang sudah mengelola sampah secara mandiri.

Namun kebijakan pengelolaan sampah tersebut kemungkinan akan berdampak akibat ulah sebagian warga Tangsel yang tidak tertib dalam membuang sampah. Karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Mengapa hal ini bisa terjadi? Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan adanya perilaku warga yang kurang kesadarannya terhadap lingkungan, selain itu juga karena kurangnya sosialisasi tentang kebijakan pengelolaan sampah dan dipicu juga dengan petugas yang tidak tegas dalam memberikan sanksi hukum terkait buang sampah sembarangan.

Bagaimana solusinya? Agar warga tidak lagi membuang sampah di jalan raya tersebut, maka Pemerintah Kota Tangsel perlu memasang CCTV di tempat tersebut dan disertai dengan sanksi ekonomi berupa denda atau sanksi sosial seperti ditayangkan di web atau media lainnya. Selain itu juga perlu adanya teguran kepada



pelaku dan penyediaan tempat sampah yang memadai disertai dengan sosialisasi pengelolaan sampah.

Apabila hal ini gencar dilakukan dan semua warga sadar akan pentingnya pengelolaan sampah serta memaknai bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman, maka Kota Tangsel dapat bebas dari sampah. Semoga.

## Jadikan Sampah Sebagai Gaya Hidup!

Oleh: Anna Urbinas\*

**B**icara tentang sampah seolah tidak pernah berakhir. Sampah dapat dikaitkan dengan banyak hal, seperti jenis sampah, volume, penanganan, pembuangan, TPA individu, kelompok dan institusi yang terlibat di dalamnya. Hal ini juga sering dikaitkan dengan penciptaan model-model baru untuk mengelola limbah yang selalu berkembang, termasuk inovasi agar sampah menjadi produk minimalis yang mudah dibuang agar lingkungan menjadi sehat dan wajah kota menjadi indah.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Ibukota Indonesia, DKI Jakarta, dalam 1 hari dapat mengumpulkan 7,200 ton sampah, sehingga dalam jangka waktu 2 hari, sampah Jakarta dapat membangun 1 Candi Borobudur di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang, Bekasi. Prosentase terbesar sampah DKI Jakarta adalah sampah organik lebih dari 70% yang diikuti dengan sampah plastik pada urutan kedua sebanyak 27% dan sisanya terbagi dalam jenis sampah yang lain.

Bank Sampah adalah salah satu usaha pemerintah untuk mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat agar peduli kebersihan lingkungan, diharapkan dapat mengatasi masalah sampah dan pengelolaan sampah. Membentuk kawasan ramah lingkungan dengan konsep green economy. Mengurangi jumlah sampah ke TPA. Memberikan keuntungan bagi penghasil sampah berupa tambahan pendapatan, mengedukasi masyarakat dalam berperilaku organisasi, meningkatkan kreatifitas, menciptakan lapangan pekerjaan.

Jumlah Bank Sampah di DKI Jakarta sudah mencapai hampir 500 badan, salah satu Bank Sampah yang terdapat di Jakarta Selatan adalah Bank Sampah My Darling (BSMD) yang bergerak pada pengelolaan bank sampah dan rumah kompos di wilayah Jakarta Selatan, dimana merupakan satu-satunya Bank Sampah

---

\* Joint Secretariat Associate, Global Green Growth Institute



yang diresmikan pendiriannya oleh Walikota Jakarta Selatan. BSDM dikelola oleh Ibu Yeni Mulyani dan di bantu dengan 4 orang staff hingga saat ini.

Di dalam kegiatan operasional sehari-hari, BSDM mengandalkan kemampuan masing-masing staff untuk melaksanakan daur ulang sampah hingga menjadi produk yang berguna dan memiliki nilai tambah untuk dapat dijual kepada masyarakat umum.

Selain kegiatan daur ulang sampah, seperti halnya bank sampah pada umumnya, BSDM juga melaksanakan kegiatan bank sampah atas sampah yang diterima dari masyarakat. Nilai tabungan bank sampah untuk masing-masing rekening adalah berdasar kepada harga jual sampah yang bisa dijual kembali kepada pengepul sampah, contoh koran atau kertas yang lain pada umumnya.

Kegiatan operasional yang dilaksanakan oleh BSDM, dilaksanakan oleh Ibu Yeni dan 4 staff nya saja secara bergantian atau bersama-sama dengan mengandalkan media Facebook untuk penyampaian kegiatan operasional BSDM dan pelaksanaan admin atas kegiatan ini juga dilaksanakan oleh salah satu staff operasional, tanpa ada staff khusus yang menangani pelaksanaan kegiatan ini.

Kegiatan pemasaran yang dilaksanakan oleh BSDM hanya terbatas kepada penjualan konvensional atas produk yang sudah jadi dan di pajang di tempat operasional BSDM tanpa ada kegiatan pemasaran khusus yang dilaksanakan. Hal ini menjadikan kegiatan pemasaran atas produk jadi BSDM tidak maksimal. Media Sosial yang digunakan terbatas pada Facebook hal dikarenakan keterbatasan Sumber Daya Manusia dan juga keterbatasan kapasitas penggunaan media digital. Kelebihan BSDM adalah komitmen yang kuat dan dedikasi pemilik untuk sadar lingkungan serta dukungan dari masyarakat sekitar, selain itu barang daur ulang sampah dihasilkan mempunyai harga yang terjangkau. Tetapi tantangan yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pemasaran produk daur ulang yang masih rendah, diversifikasi produk daur ulang yang kurang variatif, serta branding produk yang belum dikemas secara baik dan pentingnya akses untuk terlibat dalam program pemerintah ekonomi kreatif.

Terlepas dari tantangan tersebut diatas sepertinya penting untuk mengenal lebih jauh produk-produk daur ulang dari BSMD karena tak kenal maka tak sayang, mari kita kenali beberapa produk-produk daur ulang dan mulai mencintai lingkungan dengan memilah sampah serta terlibat aktif mendukung Bank Sampah terdekat dilokasi tempat tinggal kita demi lingkungan yang lebih hijau dan sehat serta mendukung Jakarta menjadi Zero Waste! **JADIKAN SAMPAH SEBAGAI GAYA HIDUP!**



*Pohon Natal dari tahun 2014 yang masih digunakan di GPIB Paulus sampai dengan tahun 2018.*

*Tinggi: 6,5 meter*

*Menghabiskan: 149 kg (30 ribu botol plastik)*

*Dikerjakan: 15 hari kerja*

*Foto: Pribadi BSDM*



*Anting terbuat dari botol kemasan minuman.*

*Foto: Pribadi BSDM*



*Dompet terbuat dari sampah plastik.*

*Foto: Pribadi BSDM*



*Tas terbuat dari sisa spanduk.*

*Foto: Pribadi BSDM*





## Reuni Rendah Karbon

Oleh: Maria Dian Nurani\*

2018. Alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) Angkatan 88 akan menggelar reuni 30 tahun. Seperti reuni 20 dan 25 tahun, tema lingkungan tetap menjadi favorit. Kali ini kami ingin ada aspek berkelanjutan di reuni agar tidak terulang kesia-siaan *shelter* dan sepeda sumbangan dari reuni sebelumnya yang kini terenggok rusak tak terpakai dan tak terawat.

Seketika saya mengusulkan tema *Sustainable Development Goals* (SDGs). "ITB juga harus punya SDGs Center," kataku. Akan tetapi teman-teman bilang terlalu susah. Terlalu luas. *Gak* banyak yang paham. Maka terpilihah "Zero Carbon". Baiklah, *toh* membahas SDGs bisa mulai dari mana saja, termasuk *zero carbon*. Karenanya, ketika saya diminta membantu mengembangkan konsep seminar, lomba, dan acara puncak, saya mengaitkan pada SDGs. Topik *zero carbon* dikembangkan secara luas sampai isu sosial dan ekonomi terkait. Sebanyak mungkin pihak dilibatkan. Sebanyak mungkin *walk the talk*. Sebanyak mungkin kegiatan berkelanjutan.

Topik ini ternyata sukses meningkatkan antusias peserta sehingga jumlah peserta meningkat melebihi reuni sebelumnya, dari 600 menjadi 800 orang. Seminar yang tadinya dianggap tidak menarik bagi alumni, ternyata mendapat sambutan meriah. Menteri Keuangan, Ibu Sri Mulyani, memberikan sambutan kunci. Sesi pertama seminar membahas implementasi dan pembiayaan pembangunan rendah karbon. Sesi kedua menampilkan 15 alumni angkatan 88 dengan beragam topik seputar *zero carbon*, mulai dari energi terbarukan, ekowisata, nano teknologi, UMKM, sampai desain produk, sumber daya manusia dan sertifikasi profesi *sustainability*. Siapa pernah menyangka topik *zero carbon* relevan untuk hampir semua isu.

Kompetisi *Zero Carbon Campus Initiative* kami rancang untuk mengajak mahasiswa dan dosen ITB mengembangkan ide-ide mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang dapat diterapkan di Kampus Ganesha; serta untuk memberi penghargaan bagi ide-

---

\* Konsultan independen bidang CSR, lingkungan, dan keberlanjutan



ide kreatif *Zero Carbon Campus* yang dapat diimplementasikan. Lomba bertujuan untuk mencari model kawasan (kampus) rendah karbon dan mendorong Kampus ITB Ganesha untuk berkontribusi aktif pada pencapaian SDGs, khususnya Tujuan 13: *Climate Action* serta tujuan-tujuan lain yang terkait.

Dua puluh kelompok peserta menuangkan ide ke dalam poster dan makalah dengan tema "Kontribusi Kampus ITB bagi Ekosistem yang Berketahanan Iklim" dan sub tema: "Membangun kolaborasi, membumikan konsep, dan menciptakan peluang". Peserta memperoleh nilai tinggi apabila: permasalahan dan solusi mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi; pemanfaatan ICT (*information and communication technology*); penerapannya di Kampus Ganesha ITB (dengan menyebutkan dengan jelas siapa yang harus melaksanakan, investasi, biaya operasi dan pemeliharaan, *timeline*, dan lain-lain); juga dampak positif terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta tujuan-tujuan SDGs terkait lain di wilayah yang lebih luas. Juara 1, 2, dan 3 kompetisi juga mendapatkan bantuan pendanaan dari PT. Sarana Multi Infrastruktur (SMI) sementara PT. Techno Venture bersedia membantu pendanaan dua karya lainnya. Hasil yang sangat *tangible!*

Mengusung tema lingkungan, selain acara maka logistik juga harus ramah lingkungan. Sering kita menghadiri acara-acara bertema lingkungan dan *sustainability* yang masih menggunakan botol plastik, kotak makanan, dan *nametag* sekali pakai. Tas ngetren berbahan *spunbond*, yang sebetulnya juga berasal dari plastik, hampir selalu menjadi souvenir "ramah lingkungan" pada acara-acara tersebut. Tas ini sebetulnya kurang praktis untuk dibawa dalam tas tangan dan terlalu kecil untuk diisi barang belanjaan.

Untuk reuni ini, kami tidak ingin sekedar berbagi slogan kosong. Kami ingin mengajak peserta untuk *walk the talk*. Memperoleh *experience*. Maka setiap peserta memperoleh tumbler. Tidak hanya sampai di situ, tumbler berbahan kaca ini sudah kami cuci dan isi air minum. Kalau habis, tinggal diisi ulang. Untuk mengenang reuni, tumbler ditemplei stiker tembus pandang bertema reuni. Nah kertas tebal bekas tempelan stiker ini kami gunakan untuk *nametag*. Peserta memperoleh paket reuni ini dalam tas belanja lipat warna-warni yang mudah dibawa dan disimpan dalam tas.

Perbincangan tentang zero carbon dan SDGs masih bergaung sampai kini. Posting memamerkan tumbler saat beraktivitas di tempat kerja dan olahraga adalah salah satu contohnya. Contoh lain adalah ketika koperasi bentukan angkatan kami akan membuka usaha café kopi *online* dan mereka sebelumnya melakukan konsultasi untuk mencari upaya-upaya mengurangi karbon dari usaha baru ini.

Salah satu *highlight* reuni adalah penandatanganan kerjasama antara ITB dengan PT. SMI terkait pendanaan melalui program “SDGs Indonesia One”. Perlahan namun pasti ide

ITB SDGs Center mulai diterima banyak pihak. Terima kasih kepada Bu Menkeu dan para pembicara lain yang dengan senang hati turut menyuarakan pentingnya ITB memiliki SDGs Center. Seorang teman dosen bersedia menjadi ketua bagi lembaga ini. Para alumni dari berbagai institusi pun berkomitmen memberikan pendanaan dan dukungan. Tidak sampai dua bulan kemudian, ITB SDGs Network diresmikan oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas, Bpk. Prof. Bambang Brodjonegoro. Alumni-alumni muda dari jurusan Teknik Lingkungan pun mulai menemui ITB SDGs Network dengan ide, tenaga, dan pendanaan untuk mewujudkan ecocampus.

Demikian cerita tentang reuni rendah karbon. Cerita ini belum berakhir. Ini barulah permulaan.



# Miss Green Shopper

Oleh: Hidayaturahmi\*

**B**u.. Bu..", ujar mba kasir sebuah supermarket. "Ngga usah Mba" sahut saya sambil terus memainkan jari-jemari di *handphone*. Akhirnya sang mba kasir bertanya kembali, "Mau pakai plastik Bu?" dan pada akhirnya saya jawab sambil melihat wajah sang kasir, "Tidak usah Mba". "Biar saya bawa langsung aja barangnya. Dunia ini sudah terlalu berat menanggung sampah plastik yang sudah *overload* di lingkungan kita". Mba kasir pun tersenyum dan berkata, "Betul Bu" sambil menyerahkan beberapa *pieces* barang belanjaan saya. Sungguh berbelanja secara langsung di supermarket sebenarnya bukan menjadi kegiatan rutin saya dan bukan favorit saya. Sebagian besar agenda belanja saya adalah melalui supermarket *online* alias *shopping online*. Apapun kebutuhan saya dan kapan saja, saya tinggal buka aplikasi *shopping online* dan langsung berselancar mencari barang kebutuhan saya. Dari mulai pakaian, kosmetik, sampai dengan hewan peliharaan kelinci pesanan anak-anak saya, plus kandangnya plus tempat minumannya, saya beli semua lewat *online*. Pilih barang—klik ok—konfirmasi—bayar—*done*. Saya tinggal menunggu barang diantar ke rumah. Tanpa harus membayar parkir kendaraan, berputar-putar mencari barang yang kita butuhkan, belum lagi bonus jajan tambahan yang menguras kantong. Alasan awal dan utamanya memang karena *constraint* waktu yang saya miliki, untuk pergi berbelanja secara khusus. Namun semakin lama saya jalani,



\* Dosen STIA LAN Jakarta

saya mulai merasakan manfaat dan dampak lain dari kebiasaan saya sebagai *online shopper*, yaitu efisiensi tas belanja, utamanya kantong plastik.

Perkembangan jaman saat ini yang telah mengubah era revolusi industri menjadi revolusi informasi telah membuat banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Hampir di seluruh aspek kehidupan, telah terpengaruh pada perkembangan industri digital yang menjadi ciri dari era informasi. Dari mulai transportasi *online*, pajak *online*, surat kabar *online*, education *online*, hingga *shopping online*, semua telah menjadi bagian tidak Terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Sisi lain dari perubahan gaya hidup dengan adanya *shopping online* adalah kita sebagai customer tidak lagi memerlukan kantong pembungkus barang-barang belanjaan yang utamanya berbahan dasar plastik. Oleh karena sebagian besar pengiriman barang online dikemas dalam bentuk dus-dus. Hal ini tentu menjadi suatu sinyal positif dalam kaitannya menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Fliert (dalam Wilkins *et al* 2014), sumber daya alam adalah inti dari semua aktivitas manusia. Untuk itu diperlukan upaya untuk mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan, dimana hal ini juga merupakan cita-cita dari seluruh negara. Utamanya dengan adanya isu perubahan iklim yang terjadi secara global. Cohen (2017) mengatakan bahwa '*...material consumption as a means rather than as an end and attempts to ensure that the materials consumed have as little negative impact on the biosphere as possible*'. Bahan plastik menjadi salah satu sumber masalah dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Berdasarkan laporan sintesis dari World Bank (2018), Indonesia termasuk dalam lima negara di dunia yang bertanggungjawab atas lebih dari 50 persen sampah plastik di lautan. Berdasarkan kondisi tersebut, sekarang saatnya bagi kita untuk memulai *lifestyle* yang kondusif. *Lifestyle yang mengacu pada konsep berkelanjutan. The United Nations Environmental Programme mendefinisikan sustainable lifestyle sebagai 'rethinking our ways of living, how we buy and what we consume. It also means rethinking how we organize our daily life, altering the way we socialize, exchange share, educate and build identities.'* Dengan demikian *the way we act, the way we think, and the way we style in living at the moment*, akan menjadi penentu bagaimana masa depan kehidupan kita nantinya.

So, let's be green. Salam green shopping.



## Gerakan Green Training Centre

Oleh: Ajriani Munthe Salak\*

Pada tahun 2016, gerakan untuk membangun *green training centre* sudah mulai dicanangkan pada Pusat Pendidikan Pelatihan Teknis dan Fungsional, Lembaga Administrasi Negara (LAN). Sekarang, Pusat ini telah mengganti nomenklatur menjadi Pusat Pengembangan Kompetensi Teknis dan Sosial Kultural (Pusbangkom TS). Tentunya dengan tanggung jawab baru. Gerakan tersebut, pada awalnya dipicu oleh kebijakan Kepala LAN untuk mendorong inovasi dalam pelayanan dan penyelenggaraan kegiatan pada setiap unit kerja. Jadi, *green training centre* merupakan inovasi dan menjadi gerakan hijau bagi pegawai Pusbangkom TS. Saat ini dengan hadirnya Global Green Growth Institute (GGGI) Indonesia, gerakan ini menjadi gerakan 'wajib'. Wajib menjadi contoh dan memimpin perubahan hijau.

Apa yang menjadi inovasi dari Pusbangkom? Kami melakukan gerakan *no paper* untuk semua penyelenggaraan pelatihan. Tidak mudah karena Pusbangkom harus mengembangkan sistem elektronik atau dijitalisasi untuk semua bahan pelatihan khususnya modul, panduan, jadwal dan bahan tayang yang menjadi 'indikator' pelayanan prima selama ini. Apa lagi yang membuat ini tidak mudah adalah tidak semua manajemen dan pegawai memiliki persepsi yang sama akan pentingnya gerakan *no paper* atau *paperless*. Pada tingkat manajemen, kami harus melakukan perubahan pada mata anggaran yang tertera pada rancangan biaya. Apalagi yang membuat ini tidak mudah adalah kemampuan untuk membangun sistem pembelajaran dan pelayanan yang bersifat online. Betul kata orang bijak, pikiran kreatif dan inovatif muncul dari kesulitan dan keterpaksaan. Mengapa keterpaksaan? Keterpaksaan karena inovasi yang dicanangkan oleh kepala LAN bersifat instruktif dan kompetitif. Kesulitan telah membuahkan pikiran untuk membuat strategi-strategi apa yang harus dilakukan agar gerakan inovatif ini sukses.

Pimpinan Pusdiklat TF waktu itu menyosialisasikan dan membentuk tim 'sukses' *green training centre*. Saya terpilih menjadi koordinator. Strategi yang dilakukan adalah:

---

\* Kepala Bidang Akademis dan Pembinaan Alumni, Pusbangkom TSK LAN-RI



- Melakukan sosialisasi dan promosi yang intens terhadap inovasi *no paper/ paperless* untuk setiap pelatihan yang diselenggarakan. Dalam sosialisasi disampaikan apa inovasi yang sedang digagas dan tujuannya, kemanfaatannya bagi unit dan bagaimana melakukannya. Pada tahap ini, tidak banyak penolakan karena setiap orang melihat kemanfaatannya dan kemajuan yang akan dialami oleh Pusdiklat jika dijalankan. Sosialisasi diberikan kepada level manajemen, staf, pejabat fungsional Widyaiswara di lingkungan TF, rekan kerja dari pihak penyedia pelayanan kebersihan dan para peserta yang mengikuti;
- Melakukan pelatihan di tempat kerja kepada staf untuk membangun system pelayanan bahan-bahan akademis bagi peserta. Alhamdulillah, pada saat itu email dan aplikasi pesan seperti WhatsApp sudah populer untuk digunakan;
- Melakukan pelatihan kepada peserta bagaimana mendapatkan bahan-bahan online atau bahan elektronik yang dikirimkan lewat sistem pembelajaran;
- Memberikan apresiasi kepada staf, widyaiswara dan peserta yang dapat menggunakan system elektronik dengan baik dan yang telah berusaha untuk belajar menggunakan bahan-bahan elektronik. Tantangan masih ada tentunya



karena tidak mudah menghentikan kebiasaan lama untuk mendapatkan bahan yang dapat dicetak atau difotokopi dengan mudahnya; dan

- Memberi teguran lisan jika gerakan ini tidak dijalankan oleh staf dan fasilitator.

Inovasi atau gerakan akan menghasilkan hasil yang optimal jika ia dapat diulangi, ditiru, dimodifikasi dan dikembangkan pada level yang lebih baik dan pada hasil yang lebih maksimal. Saat ini, gerakan *green* tidak saja diterapkan pada penyediaan bahan-bahan akademis kepada peserta, kepada widyaiswara internal dan eksternal, kepada penguji untuk beberapa pelatihan, tapi juga telah diterapkan pada hampir semua pelayanan pelatihan di Pusbangkom TS. Kami telah menirunya untuk dapat diterapkan dan akan terus dikembangkan untuk:

- Melakukan evaluasi kepada peserta dan tenaga pengajar;
- Melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan; dan
- Melakukan seleksi penerimaan peserta yang dulu rasanya tidak mungkin dilakukan karena melibatkan pemangku kepentingan yang cukup luas.

Mengapa kami menyebutnya gerakan/inovasi *green training centre* karena Pusbangkom telah:

- Mengurangi penggunaan kertas secara signifikan. Artinya menyelamatkan puluhan mungkin ratusan pohon;
- Mengurangi biaya listrik untuk membuat fotokopi dari ratusan modul;
- Mengurangi tenaga yang harus dihabiskan pegawai dalam melakukan fotokopi. Waktu ini tentu dapat digunakan untuk yang lain yang lebih bermanfaat;
- Mengalihkan biaya pelatihan pada alokasi yang lebih memberikan nilai;
- Mengurangi biaya pelatihan itu sendiri;
- Mengurangi biaya perjalan calon peserta ke lokasi untuk diseleksi dan tentunya mengurangi jejak karbon;
- Membangun kepedulian pada lingkungan pada setiap orang yang bekerja di Pusbangkom, dan
- Menjadi *icon* pertama dalam dunia pelatihan dengan istilah *green training centre*.

Jika gerakan sederhana ini dilakukan di seluruh Lembaga pelatihan, tentu manfaatnya luar biasa.



## HIJAUNYA “GOT” DEPAN RUMAHKU!

Oleh: Akhmad Nursalman\*

**T**idak sulit ternyata menemukan ruang terbuka hijau. Tidak harus dengan menyediakan lahan atau area yang luas untuk ditanami tumbuhan kembali, namun halaman rumah kitapun dapat dibuat ruang terbuka hijau, dengan menanam berbagai jenis pohon atau kembang beraneka macam. Kesulitan menemukan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan disebabkan antara lain karena semakin sempitnya lahan yang digunakan untuk tempat pemukiman. Sedapat mungkin lahan yang tersedia digunakan seluruhnya untuk hunian, dan tidak menyisakan ruang terbuka untuk bernapas bagi tanaman.

Sebenarnya banyak hal yang dapat dilakukan untuk tetap memberi ruang terbuka hijau di halaman rumah. Salah satunya adalah memanfaatkan lahan sisa di atas got di depan rumah. Got adalah saluran pembuangan air limbah rumah tangga, sebelum kemudian disalurkan ke sungai atau tempat pembuangan akhir limbah rumah tangga.

Got depan rumah yang ingin saya ceritakan berada di suatu kompleks perumahan di Bekasi Timur. Got depan rumah pada umumnya memiliki lebar hanya 50-60 cm saja dan memanjang sesuai dengan panjang jalan di lingkungan kompleks perumahan tersebut, dan pada umumnya terbuka. Belum banyak para penghuni yang menyadari akan pentingnya penghijauan di sekitar rumahnya. Masih banyak yang menutup saluran/got dengan dalih untuk memudahkan ruang parkir, atau untuk menambah lebar jalan, agar memudahkan kendaraan roda 4 berlalu lalang dengan tidak khawatir roda terpeleset masuk got. Hal itu sebenarnya konsep yang salah, karena got yang tertutup secara permanen justru menyulitkan upaya pembersihan sampah di saluran/got, dan akan menimbulkan masalah ketika musim penghujan tiba.

Bagaimana sebaiknya? Menutup got depan rumah tidak harus dengan bangunan/plat permanen (beton bertulang) yang berbiaya mahal. Cukup dengan kayu (balok/kaso) bekas yang dipasang di atas got, disusun sedemikian rupa, dan di atasnya

---

\* Widyaiswara Pusbangkom TSK LAN-RI

diletakkan pot kembang, yang bisa ditanami tanaman hijau, seperti gambar di depan rumah kami.

*Gambar: Pemanfaatan ruang terbuka Hijau di atas Got*



Tujuan pemanfaatan got depan rumah antara lain:

1. Membuat ruang terbuka hijau baru dan menambah keasrian rumah dan lingkungan
2. Membiasakan hidup untuk menjaga suasana hijau alami dan meningkatkan oksigen yang sangat diperlukan bagi tubuh manusia;
3. Dapat dimanfaatkan untuk tanaman palawija, seperti menanam cabe, daun bawang, jeruk purut, tomat, dan sebagainya. Bahkan banyak juga yang dijadikan sebagai lahan apotek hidup;
4. Mendorong diri untuk peduli dengan penghijauan, setidaknya melakukan perawatan dengan penyiraman setiap pagi atau sore, dan pemupukan tanaman;
5. Memupuk kebiasaan diri (*habit*) berperilaku positif dengan menghargai tanaman tumbuh dan berkembang secara alami;
6. Dapat menjadi contoh kepada siapa saja yang melewati jalan depan rumah,

untuk mulai melakukan penghijauan dalam skala yang kecil dan sederhana, yakni memanfaatkan got sebagai upaya membuka ruang terbuka hijau yang baru.

Dapat dibayangkan jika para penghuni perumahan pada umumnya melakukan penghijauan secara masif dengan memanfaatkan got sebagai sarana penghijauan lingkungan. Pasti akan menyejukkan dan menyegarkan suasana lingkungan rumah. Setidaknya juga berperan sebagai penyumbang bertambahnya oksigen yang lebih banyak bagi kehidupan makhluk di bumi. Semoga.



# Ketika Air Laut Mengusik Kehidupan Kita

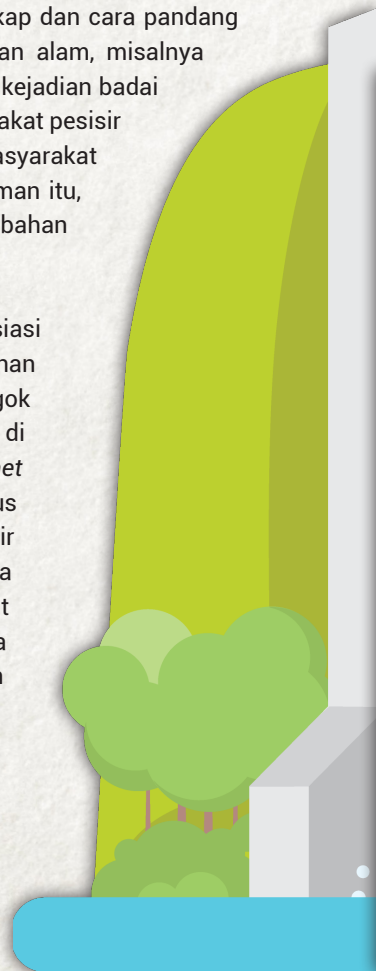
Oleh: Meuthia A. Naim\*

**M**asyarakat Indonesia memang beragam. Walaupun sama-sama bertempat tinggal di daerah pesisir, namun mereka memiliki sikap dan cara pandang berbeda ketika harus berhadapan dengan perubahan alam, misalnya perubahan akibat naiknya muka air laut, atau meningkatnya kejadian badai yang terjadi karena perubahan iklim. Sekelumit kisah masyarakat pesisir berikut ini, cukup menggambarkan betapa beragamnya masyarakat kita, dan betapa pentingnya pemahaman tentang keberagaman itu, agar siapapun tidak salah langkah dalam mensikapi perubahan yang terjadi pada alam yang mempengaruhi kehidupan kita.

Hingar bingar perdebatan, pembahasan, dan negosiasi internasional di seputar penyebab dan dampak perubahan iklim bagaikan jauh panggang dari api ketika kita menengok kehidupan masyarakat di pesisir, di beberapa daerah di Indonesia. Tanpa perlu memahami teori saintifik yang *njelimet mumet* tentang perubahan iklim, masyarakat pesisir harus menghadapi dampak perubahan iklim. Sebut saja di pesisir Utara dan Selatan Pulau Jawa. Dengan kenaikan rata-rata muka air laut di pesisir Utara Jawa yang konon menurut para ahli adalah sebesar 2,6 mm per tahun, nyata bahwa masyarakat lambat laun akan terdampak dengan kenaikan tersebut. Anda boleh tersenyum melihat angka itu. Tapi jangan dulu membayangkan bahwa angka nol koma dengan satuan milimeter itu hal sepele sehingga tidak perlu mendapat perhatian. Di pesisir pantai Utara Jawa, dengan kenaikan rata-rata 'sekecil' itu, satu desa yang bernama Bedono terpaksa menanggung akibat naiknya muka air laut secara permanen. Ya, betul, sejak awal tahun 2000-an, Desa Bedono terpaksa menerima kenyataan

---

\* Trainer Lingkungan, KLHK







naiknya muka air laut yang mengusik kenyamanan hidup masyarakat di sana yang sebelumnya cukup makmur dengan hasil palawija. Sangat tidak mudah tentunya, ketika masyarakat Desa Bedono, harus menyaksikan hilangnya desa mereka ditelan air laut. Sangat tidak mudah tentunya, ketika mereka harus memutuskan pindah meninggalkan kampung halaman yang turun temurun diwarisi. Sangat tidak mudah tentunya, bagi yang bertahan, terpaksa hidup di rumah panggung, di atas genangan air laut yang tadinya adalah tanah tempat mereka menapaki kehidupan; hidup di rumah panggung yang entah berapa lama bisa tetap kokoh berdampingan dengan hempasan gelombang tiada henti. Dan, sangat tidak mudah tentunya, bagi yang bertahan, terpaksa beralih mata pencaharian, dari petani menjadi nelayan. Namun, begitulah kehidupan. Idealnya memang demikian, masyarakat yang terdampak harus mau dan mampu beradaptasi agar hidup tetap tersambung.

Lain di Utara lain pula di Selatan. Masyarakat pesisir pantai Selatan Jawa, yang kenaikan muka air lautnya ditaksir para ahli sedikit lebih kecil dibanding di Utara, ternyata memegang prinsip kuat yang membuat mereka memutuskan untuk tidak berbuat banyak ketika desa tempat tinggal mereka terpaksa menerima akibat naiknya muka air laut. Memang saat ini dampaknya belum permanen seperti di Desa Bedono, hanya sewaktu-waktu ketika pasang naik terjadi. Namun suatu saat, jika perubahan iklim terus terjadi dengan kecepatan seperti saat ini, nasib mereka boleh jadi akan seperti masyarakat Desa Bedono. Walaupun begitu, bagi mereka, kejadian bencana alam terutama terkait dengan laut, adalah kehendak Tuhan dan takdir yang harus diterima, sehingga bukan sesuatu yang perlu mereka upayakan untuk diatasi. Bahkan, naiknya muka air laut, ataupun badai, diyakini sebagai perbuatan Ratu Pantai Selatan Nyi Roro Kidul. Dan yang mereka yakini, jika sudah berhubungan dengan Ratu Pantai Selatan itu, hanya satu orang yang dapat mengatasinya, yaitu Sri Sultan.

Lain Jawa lain pula Sumatera. Masyarakat di pesisir Barat Sumatera Barat mensikapi naiknya muka air laut dengan membangun tanggul, dengan ataupun tanpa bantuan pemerintah. Di masyarakat ini, peran tokoh masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat menjadi sentral dalam menggerakkan masyarakat.

Dari sedikit kisah masyarakat pesisir ini, pada akhirnya, pemerintahlah yang harusnya memahami masyarakat dengan beragam keyakinan tersebut, dengan

memberikan pemahaman mengenai perubahan alam yang terjadi dan bagaimana menghadapinya. Hal pertama yang tentu saja perlu diyakinkan pada masyarakat adalah bahwa perubahan pada alam dan lingkungan adalah sesuatu yang nyata. Dan kerusakan akibat naiknya muka air laut serta fenomena alam lainnya tidak mungkin diatasi hanya dengan kearifan lokal. Sebaliknya, pemerintah dengan pengetahuan dan teknologi moderen juga tidak mungkin menyelesaikan sendiri masalah alam tanpa masukan dari masyarakat. Intinya, ketika air laut mengusik kehidupan kita, semua harus bisa saling mengisi, untuk berlangsungnya kehidupan yang lebih baik.

# The Future of the Environment

By Charity Paulitha Tallulembang

3<sup>rd</sup> Winner English Speech Competition, Festival Anak Sekolah Minggu Tingkat Sinode GMIM Tahun 2015

The honorable adjudicators, ladies and gentlemen!

I'm Charity from Kalvari Malalayang. I am a 9-year-old girl who is trying to speak up my mind about my concern toward *The Future of the Environment*.

I love reading. At school, I learn about numerous names of plant and animals and I find out that many species are extinct due to our carelessness and reckless decisions as human. I once saw orangutan when I went to a zoo last year, then I ask myself, will I find orangutan 20 years later? I read about *Rafflesia arnoldii*. But, will we see it in the next decade? If we keep cutting trees, doing reclamation, turning forests into





buildings, killing animals for fashion, I simply wonder, will our future generation be able to see those plants and animals later?

My parents taught me, if someone lends you something, take care of it well as if it is yours. My teacher said, if I borrow a pen from my friend, don't return it when it's broken. So, let's act as God lends this earth to us. We are temporary residents here. One day, we will inherit earth to our future kids. Imagine when we leave earth and clean water is rare to find, it's hard to breathe fresh air, there's no forest only buildings surround us! *Is it the kind of legacy we want to leave for our future generation?*

I'm only a child with lack of solution, but let us be aware, if we do not know how to make all the extinct plants and animals back to life again, or know how to fix the ozone layer. Can we just stop harming it? *Let us stop violate earth if we do not know how take care of it.*

As we know, "The earth and everything in it, the world and its inhabitants, belong to GOD." Let me ask you: *What will we say to God later in heaven, have we been a good caretaker of earth?* Finally, let's **START SIMPLE**. As for me, I start by not throwing garbage anywhere. I challenge you to start do something. Let's take care of this home God lent us and not leaving it with bigger junk!

Thank you.

# *Bagian 3*

## **Kepedulian Sosial**



Tidak seperti ekonomi konvensional, perhatian utama Pertumbuhan Ekonomi Hijau (PEH) tidak hanya pada sumber daya alam, tetapi justru pada kesejahteraan warga bumi secara keseluruhan.

**Modul “Paradigma Pertumbuhan Ekonomi Hijau”**

Pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Jabatan Pratama  
LAN – GGGI, 2018



# Pak Sudarjaya Menolong Kucing

Oleh: Mariski Nirwan\*

**H**ari itu saya dan kedua rekan kerja saya, Paulus dan Ahyoni, makan siang di kantin Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara (STIA), Lembaga Administrasi Negara (LAN). Makan di kantin STIA LAN cukup menyenangkan karena bersih, tidak ada bau-bauan yang bisa menghilangkan selera makan, dan meski menunya terbatas tapi rasanya cukup menggoyang lidah dan harganya tidak membuat kita merogoh *kocek* dalam-dalam. Tapi yang paling kami sukai dari rangkaian kegiatan makan siang adalah berjalan santai keliling kompleks LAN sembari menurunkan perut.

Kampus LAN ini menyenangkan *banget!* Banyak taman-taman yang luas dengan berbagai macam pohon dari penjuru Indonesia (katanya, peserta pelatihan suka membawa bibit pohon dan tanaman dari daerahnya). Semua tamannya rapih tertata, kalau bahasa kerennya, *well-manicured gardens and lawns*. Di seluruh kompleks, got dan gorong-gorongnya juga lebar mirip kali kecil. Ini sebuah kemewahan di tengah kota Jakarta. Sungguh sayang bila kemewahan ini tidak kita nikmati. Susah pun mencari suasana kantor seperti ini.

Selesai makan, kami bertiga mulai berjalan untuk mengitari kompleks LAN. Belum lama keluar dari kantin, ada kucing abu-abu jalan melenggang di dekat kami. Kelihatannya dia sedikit bimbang mau melewati kami. "Ambil jalur kiri melewati ibu itu atau jalur kanan menyempil di antara kaki bapak itu ya," mungkin itu yang ada di pikiran si kucing. Di kejauhan, saya lihat ada kucing jantan lain yang menundukkan badan mengambil posisi siaga dengan penuh konsentrasi. Pasang *ancer-ancer* gitu. Daaaann benar saja, kucing jantan loreng-loreng coklat itu langsung masuk gigi 4 *ngebut* mengejar kucing abu-abu.

Dalam sekejap kucing coklat langsung menyerang si abu-abu. Bergerumullah mereka membentuk bola kucing, berputar-putar sambil mengeong galak. Kaget, saya berteriak "eeehhh kuciiiiinnngggg..!!" Si abu-abu berusaha untuk melarikan diri

---

\* Knowledge and Capacity Development Lead, Global Green Growth Institute

dengan melompati got yang menyerupai kali kecil itu. Lalu, "plung" dia tercebur karena lompatannya tidak sampai ke ujung got. Sekali lagi saya menjerit kecil, "aaahhhh" dengan rasa kaget. Kucing garong coklat bermata satu (iya, matanya sudah hilang satu dan badannya penuh *battle scars*) berdiri di atas got lebar itu dengan penuh kemenangan. Petantang-petenteng ala *veni, vidi, vici*\*\*.

Cepat-cepat kami *samperi* si kucing coklat nan galak untuk mengusirnya dari situ. Tidak dengan tendangan atau lemparan (tentu saja tidak!); cukup mengusir dengan "hush, hush" saja. Sementara, kucing abu-abu menggapai dinding got dan berusaha melompat ke atas. Satu kali. Dua kali. Tetap gagal. Dengan pasrah, kucing yang sudah kuyup itu berpegang kuat pada batu-batu dinding got.

Teriakan saya tadi membuat beberapa orang dari kantin dan Mas Ojek Online yang baru parkir menghampiri. Sebagai perempuan yang tidak senang membayangkan dirinya terkena air got, saya hanya bisa memberitahu mereka ada kucing tercebur dan meminta tolong pada mereka untuk menolong si kucing. Karena got nya dalam, Paulus, Ahyoni, dan Mas Ojol sibuk berkeliling mencari batang pohon yang bisa digunakan untuk meraih si kucing. Tapi tidak ada batang pohon yang memadai, hanya ada ranting kecil yang jatuh di tanah.

Seorang *security* menghampiri dengan membawa sapu bergagang panjang lalu berusaha menggapai si kucing. Tentu saja kucing tersebut tidak berani bergeming. Lepas tangan artinya *kejebur* lagi. Belum berhasil menyelamatkan si kucing, *security* lainnya menghampiri dan tanpa banyak cakap langsung turun ke got tersebut. Namanya Pak Sudarjaya. Pak *Security* dan Mas Ojol memegangi dan menjaga Pak Sudarjaya sementara beliau menggapai si kucing dan melemparkannya kembali ke darat. Kucing pun selamat. Pak Sudarjaya kemudian diangkat oleh Pak *Security* dan Mas Ojol ke atas.

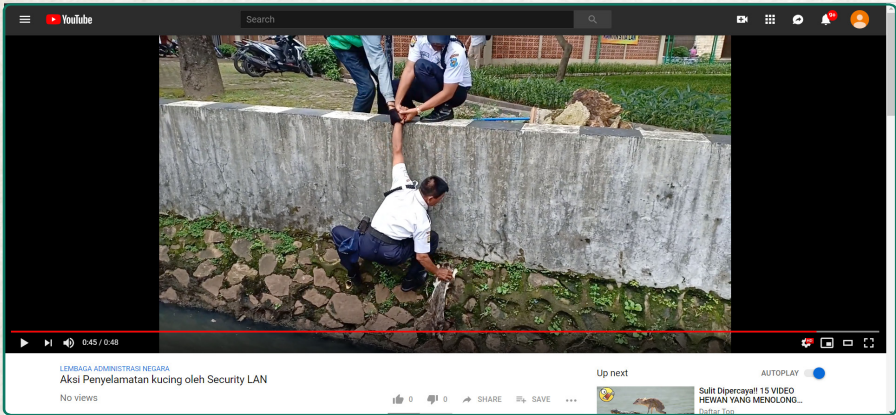
Kedengarannya memang sederhana, tapi saya begitu terharu melihat kejadian selepas makan siang tersebut. Kita semua ciptaan Tuhan, mahluk-Nya. Menjadi hijau itu bukan hanya peduli pada pohon-pohon, tapi juga memiliki kepedulian terhadap seluruh unsur lingkungan biofisik, termasuk si kucing. Kepedulian terhadap

---

\*\* *veni, vidi, vici* adalah frasa populer Latin yang diatributkan ke Julius Caesar dan merujuk pada kemenangan yang cepat atau mudah didapat. Dalam Bahasa Inggris diartikan 'I came; I saw; I conquer'



seluruh mahluk dan memiliki penghargaan terhadap mereka merupakan salah satu perilaku hijau. Pak Sudarjaya, Pak Security, Mas Ojol memiliki sifat dan pribadi yang mengagumkan. Untuk si kucing, Pak Sudarjaya merupakan pahlawan penyelamat nyawanya. Untuk teman kantor saya yang saya ceritakan soal ini, Pak Sudarjaya adalah "forever my hero."



Aksi Penyelamatan Kucing ini dapat dilihat di: <https://bit.ly/2DM6UD8>

## Lebih Dekat dengan Anak Berkebutuhan Khusus, Menjadi Relawan Pengajar

Oleh: Dyresti Nocetha\*

**P**agi yang cerah.  
Hari inspirasipun tiba.

17 September 2018, merupakan *moment* yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup saya karena untuk pertama kalinya ikut Kelas Inspirasi. Kelas Inspirasi merupakan wadah bagi para profesional dari bidang pekerjaan dan latar belakang berbeda yang ingin berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mengajar selama satu hari di sekolah reguler maupun berkebutuhan khusus. Untuk itu para relawan yang berpartisipasi diwajibkan mengambil cuti sehari untuk dapat terjun langsung berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan anak-anak sekolah dasar.

Saya berkesempatan untuk mengajar di salah satu sekolah luar biasa di Jakarta yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, *down syndrome*/tunagrahita, tunarungu dan tunanetra. Sejak pagi saya dan 60 relawan lainnya berkumpul di halaman sekolah untuk ikut melaksanakan upacara hari Senin. Tentu menjadi pemandangan yang tidak biasa bagi anak-anak murid karena sekolah mereka kedatangan wajah-wajah baru yang membawa semangat dan siap untuk berbagi cerita bersama.

Mengajar di kelas tunagrahita dan kelas tunanetra memiliki tantangan tersendiri. Belajar bahasa isyarat dadakan selama tiga minggu nyatanya cukup membuat saya gugup ketika berhadapan langsung



\* Jurnalis



dengan anak-anak istimewa ini. Alhasil, saya improvisasi menggunakan metode bahasa sederhana yang mudah dipahami untuk menjelaskan mengenai pekerjaan saya. Seketika rasa gugup sirna begitu saja. Sambutan anak-anak antusias, penuh rasa ingin tahu dan santun.

Syukurlah, mereka memahami pesan dan instruksi yang saya sampaikan. Sebuah *mic* dan *video* yang terbuat dari kardus saya bawa ke kelas sebagai alat peraga mengajar, terbukti membantu dalam menceritakan mengenai profesi saya sebagai seorang jurnalis berita yang akhir-akhir ini lebih banyak bertugas di *newsroom* sebagai *assignment editor*.

Mengenalkan profesi jurnalis ke anak-anak istimewa ini tidak mudah awalnya. Namun, dengan memberikan pendekatan dan penyampaian yang bersahabat membuat anak-anak mau memperhatikan. Sebagian anak aktif dan mau mencoba simulasi liputan di depan kelas secara bergantian menjadi *reporter*, juru kamera dan narasumber, dengan didampingi guru yang biasa mengajar mereka. Tidak lupa memberikan apresiasi kecil kepada anak yang mau maju ke depan kelas dengan mengatakan "wah hebat", "bagus", "pintar sekali", dan "terima kasih".

Sesi pertama, saya masuk ke kelas tunagrahita, masih ada anak yang malu-malu, sebagian lainnya menyimak. Saya maklum, karena ini pertama kalinya kami bertemu dan saling beradaptasi satu sama lain.

Sementara, anak-anak tunanetra meskipun memiliki keterbatasan dalam melihat, namun indra peraba dan pendengarannya sangat peka sehingga ada anak yang langsung berinisiatif maju ke depan kelas dan mencoba simulasi alat peraga yang saya bawa dengan percaya diri.



Berinteraksi dengan anak-anak bukan pertama kalinya untuk saya, namun berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus merupakan hal baru yang sangat mengesankan. Mereka memiliki perasaan yang halus, hati yang lembut, peka dan suasana hati yang cenderung berubah cepat. Melalui anak-anak istimewa ini saya belajar arti kesabaran. Bahkan, merekalah yang sebenarnya menginspirasi. Terlepas dari keterbatasan fisik dan mental yang dimiliki, ada bakat dan kemampuan tertentu yang lebih menonjol melebihi anak-anak pada umumnya.

Saya bersyukur diberi kesempatan oleh Tuhan dapat mengenal anak-anak istimewa itu lebih dekat. Tidak semua manusia terlahir dengan fisik dan mental yang sempurna. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang seperti anak lainnya apabila dibina dan diarahkan sesuai minat dan bakat. Mereka berpotensi menjadi ahli dalam berbagai bidang selama mendapat dukungan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga, pendidik dan lingkungan tempat tinggal. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk dapat diterima di masyarakat.

Dibalik anak-anak luar biasa ini tentunya ada guru-guru luar biasa pula yang mendampingi mereka sehari-sehari, bahkan ada guru yang mendedikasikan hidupnya untuk mendidik anak berkebutuhan khusus selama puluhan tahun.

Pengalaman ini menyadarkan saya bahwa mendidik itu bukan hanya tugas guru. Siapapun, dengan latar belakang profesi apapun, dapat mengamalkan ilmu yang dimiliki. Percayalah, sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

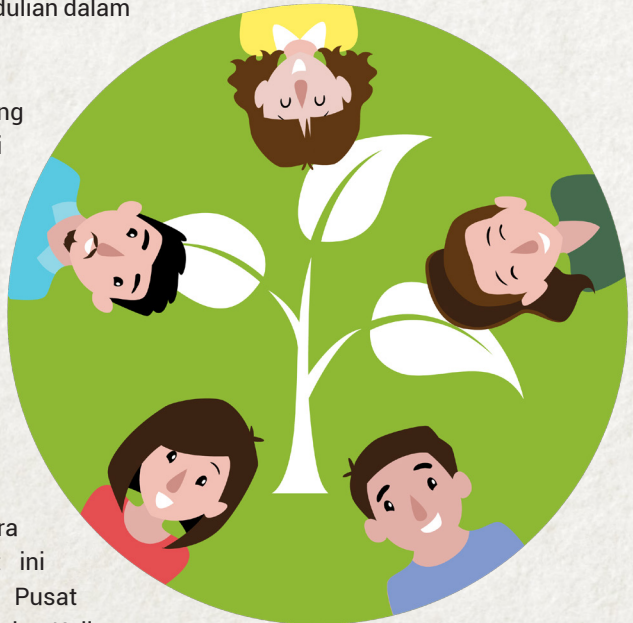
Tulisan ini dibuat untuk sekadar berbagi atas apa yang pernah saya rasakan saat bercerita mengenai profesi saya kepada anak-anak generasi penerus bangsa.

# Menghijaukan Semangat Kepedulian Dalam Menjaga Dinamika Organisasi

Oleh: Tri Wahyuni\*

**W**arna hijau memberikan inspirasi keteduhan pada kehidupan, oleh karenanya kata hijau, jika melekat pada sebuah aktivitas atau benda akan memberikan makna menghijaukan yang bersifat pro-lingkungan, seperti: *green office*, *green campus* atau *green public service*. Demikian halnya dengan konsep *green social*, secara bebas akan saya maknai sebagai sebuah aktivitas yang menggambarkan interaksi hubungan sosial yang sehat dan menyenangkan, yang dibangun dari sifat kepedulian dalam sebuah lingkungan organisasi.

Mewujudkan organisasi yang SDM-nya saling peduli bukan pekerjaan instan, dinamika interaksi para pegawai dalam keseharian ketika bekerja membuktikan bahwa interaksi tidak selalu berjalan lancar. Masalah sering muncul dan rentan mengikis rasa kepedulian. Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur III Lembaga Administrasi Negara (PKP2A III LAN) yang saat ini bertransformasi menjadi Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah (Puslatbang KDOD) telah membuktikan bahwa menjaga sikap saling peduli merupakan proses yang membutuhkan komitmen dari



\* Analisis Kebijakan PKP2A III LAN Samarinda

pimpinan, staf, maupun pihak eksternal seperti para tenaga *outsourcing*. Kepedulian terepresentasikan dari rasa percaya satu sama lainnya, munculnya simpati dan empati pada setiap peristiwa yang dialami oleh masing-masing individu Puslatbang KDOD.

Sejak awal PKP2A III LAN berdiri, sikap saling peduli sudah mulai ditumbuhkan. Dengan struktur organisasi yang sama dengan PKP2A III LAN di Bandung dan di Makassar, kami dituntut untuk mencapai output yang sama, walaupun secara jumlah kami berbeda (sangat minim). Oleh karenanya kami bersama mencari formula agar pekerjaan organisasi secara keseluruhan dapat tercapai walaupun jumlah pegawai di masing-masing bidang dan bagian sangat minim. Saling membantu antar bidang dan bagian adalah formula yang berhasil dirumuskan untuk menyelesaikan pekerjaan organisasi secara keseluruhan. Sehingga tidak mengherankan jika kami memiliki pengetahuan (walaupun dasar) tentang suatu bidang/bagian walaupun kami tidak berasal dari sebuah bidang/bagian tersebut. Hal ini membawa manfaat juga dalam hubungan kami dengan para *stakeholders*. Mereka selalu melihat bahwa PKP2A III LAN adalah satu, orang PKP2A III LAN adalah sama.

Kini, dengan bertambahnya sumber daya manusia dan kompleksnya kegiatan, rasa kepedulian yang telah terbangun harus lebih dikuatkan. Dengan komposisi pegawai yang merata masih muda, para pimpinan selalu mengingatkan untuk selalu menjunjung nilai-nilai organisasi (IPIP) dalam rapat-rapat staff yang biasanya didesain secara santai. Rapat yang diselenggarakan tersebut juga menjadi media bagi para pemimpin untuk menjaring permasalahan dan keluhan yang dialami para staf. Memang memakan waktu untuk melaksanakan rapat tersebut, akan tetapi kebersamaan, keluhan, atau permasalahan yang tergalikan menjadi modal organisasi untuk mengatur strategi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan kekuatan dan karakteristik masing-masing SDM-nya.

Salah satu budaya positif yang sudah dikembangkan oleh Puslatbang KDOD adalah Kelompok Budaya Kerja (KBK). Dalam KBK akan terjadi proses sharing knowledge antara narasumber (para pegawai yang selesai mengikuti diklat) kepada para pimpinan atau sejawatnya. Melalui forum ini, diharapkan ilmu yang di dapat oleh pegawai yang telah mengikuti diklat tidak hanya menjadi miliknya,



akan tetapi juga dapat diketahui dan dipahami oleh yang lain. Pun terkait kegiatan knowlagde sharing lainnya yang sering dibuat oleh bidang atau bagian, selalu 'ditawarkan' kepada semua pegawai. Semakin banyak yang mengetahui ilmu kita, maka pekerjaan akan menjadi lebih ringan dalam mencapainya, seperti itu kira-kira filosofi Puslatbang KDOD yang diyakini oleh semua SDM-nya.

Perilaku lain yang juga sudah membudaya dan selalu dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan kepedulian adalah budaya memberi selamat. Setiap kali ada *Puslatbang squad* yang mendapatkan prestasi, maka kami akan memberikan ucapan selamat. Contoh konkrit adalah ketika ada tulisan para pegawai terbit di media massa, maka siapapun dari kami yang melihat tulisan tersebut, akan mengapresiasinya melalui postingan tulisan tersebut di grup WA Puslatbang KDOD yang biasanya akan diiringi dengan mengalirnya ucapan dari teman-teman yang lain. Terlihat biasa, tapi dampaknya sangat luar biasa. Apresiasi yang didapat akan menjadi stimulus bagi yang bersangkutan untuk berbuat lebih lagi dan menstimulus juga bagi yang lainnya untuk melakukan hal yang sama.

Agar tercipta kebersamaan antara ASN dan para *outsourcing*, dilaksanakan kegiatan *team building* yang dipandu oleh para Widyaiswara di lingkungan Puslatbang KDOD dan kegiatan *ngaliwet* bersama (makan bersama). Menjelang akhir tahun, Puslatbang KDOD selalu menggelar ajang *refreshing* berupa pentas seni melalui acara Puslatbang KDOD Idol. Pentas ini digelar dengan harapan bisa menjadi ajang *refreshing* dan penyaluran bakat bagi hobi menyanyi.

Menyempurnakan kebersamaan dalam balutan keimanan, maka setiap adzan berkumandang, semua ASN dan para pegawai *outsourcing* melaksanakan sholat berjamaah untuk melepas jiwa yang penat. Begitupun para ASN yang beragama Nasrani, mereka juga membasuh jiwanya di setiap hari jumat dengan melakukan kegiatan ibadah bersama. Dengan iman yang selalu dijaga, diharapkan dapat menjaga suasana kerja yang saling melindungi dan menyayangi (Tabik).

## Menghidupkan Semangat Gotong Royong untuk Indonesia Sehat\*

Oleh: Uli Hartati\*\*

**A**ku, suami, dan anak-anak adalah peserta BPJS Kesehatan. Kenapa? Karena ini amanat Undang-Undang, wajib buat seluruh warganya. BPJS juga bukan asuransi, karenanya aku masih punya pilihan untuk membeli produk asuransi lain dengan dalih "investasi". Sebagian besar temanku juga peserta BPJS Kesehatan dan tak sedikit yang merasa rugi karena merasa tak menggunakannya namun harus membayar iuran setiap bulan. Sebenarnya teman-teman ini selalu ada biaya pengobatan yang diklaim ke kantor, artinya mereka sebenarnya membutuhkan layanan kesehatan hanya saja memilih tidak menggunakan BPJS Kesehatan dengan alasan klasik seperti "khawatir layanannya nggak baik", "obatnya obat 'murah'", "ribet dengan segala surat rekomendasi", atau "*ngantrenya* ampun deh". Jadi bisa ya kita bilang bahwa menggunakan BPJS Kesehatan itu adalah sebuah pilihan.

Bagiku pribadi, justru karena aku sudah membayar iuran maka aku pun menggunakannya. Andai aku mendapat pelayanan yang kurang baik, paling tidak aku bisa membuat laporan dan syukur-syukur menjadi masukan. So membayar iuran tapi belum pernah menggunakannya lalu sudah berkomentar soal pelayanan BPJS menurutku *#notfair*. Alhamdulillah sejauh ini pengalamanku menggunakan BPJS Kesehatan termasuk baik. Dulu aku malas banget harus ke dokter kalau sakit, tetapi dengan BPJS aku merasa nyaman karena aku tahu bahwa diagnosa tidak perlu buru-buru. Aku bisa mencoba dulu obat ringan dari dokter umum, toh pemberian nya pun tak lebih dari 3 hari; sang dokter akan bilang "Bu dalam 3 hari tidak sehat segera kembali dan kami beri rujukan ke dokter spesialis".

Suamiku pun demikian, berbulan-bulan berbekal surat kontrol dan ditangani dengan baik oleh dokter spesialis. Bahkan di kunjungan keduanya dokter spesialis

---

\* Disunting dari tulisan "BPJS Kesehatan Coba Bangkitkan Semangat Gotong Royong Lewat Iuran Bulanan" yang pernah dimuat dalam Kompasiana online tanggal 19 September 2016

\*\* Working mom, blogger, dan buzzer



menyarankan suami agar dirujuk ke dokter spesialis lainnya supaya penyakitnya bisa diketahui lebih detail. Pengalaman rawat inap juga kami alami ketika anak keduku sakit. Semula memang khawatir bagaimana kalau penanganannya lambat, tetapi batin bergejolak mengatakan "lah kalo nggak dicoba bagaimana bisa tahu?"

Sewaktu anakku dirawat kami baru membayar iuran bulanan sebanyak 3 kali, yah sekitar 180 ribu kurang. Namun, meski aku tidak menerima tagihan, aku bertanya ke kasir yang memberitahu ternyata total biaya perawatan anakku nyaris mencapai 5 juta rupiah! Alhamdulillah semua berjalan sesuai prosedur dan dari semua pengalaman itu aku, suami, dan anakku tidak ditagih serupiah pun. Gratis? Tidak, ini bukan gratis! Tetapi aku bisa berobat, bisa mendapat pelayanan kesehatan yang seolah tampak gratis itu karena BPJS Kesehatan membangkitkan kembali sebuah prinsip bangsa Indonesia yang nyaris pudar, sebuah filsafat bangsa yang dirumuskan oleh pejuang kita yaitu «**GOTONG ROYONG**».

Yuk kita *flashback* **apa sih gotong royong itu?**

Dulu sewaktu sekolah pak guru dan bu guru selalu mengingatkan kami akan *spirit* yang melekat dalam kata gotong royong. Selalu juga diajarkan untuk bisa saling tolong menolong karena "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh". Begitulah yang diajarkan sehingga dulu gotong royong ini sangat membumi; tanpa komando pun setiap minggu ada saja kerja bakti yang dilakukan, setiap ada duka dan suka selalu ada remaja-remaja karang taruna yang siap membantu dalam segala kegiatan. Lalu zaman berubah... jangankan untuk mengenal makna gotong royong, bahkan untuk mengenal siapa dibalik tembok rumahnya pun kini susah dilakukan. *Yup!* Gotong royong itu memudar seiiring waktu. Tak sedikit pak RT yang kewalahan mengajak warganya untuk kerja bakti. Bahkan terkadang hanya kiriman makanan yang dikirimkan melalui pembantu rumah tangga yang meramaikan, namun majikan melalui grup *chatting* menyampaikan maaf tidak bisa berpartisipasi. Gotong royong sudah kehilangan arah!

Mengutip dari Wikipedia, **Gotong royong** "*merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Katanya berasal dari gotong = bekerja, royong = bersama-sama, dengan musyawarah,*

*pantun, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, dan kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar Filsafat Indonesia seperti yang dikemukakan oleh M. Nasroen."*

Jelas ya, ternyata gotong royong adalah istilah asli bangsa Indonesia. Jadi sangat disayangkan bila ke depannya prinsip gotong royong ini hilang begitu saja. Memangnya ada kehebatan apa *sih* di dalam gotong royong? Ada **4 hal positif yang bisa kita dapatkan dari prinsip gotong royong** yaitu:

1. **Kebersamaan**, jelas dengan adanya gerakan gotong royong secara otomatis kita melakukannya dengan bersama-sama untuk sebuah hasil yang dapat dinikmati secara bersama pula;
2. **Rela berkorban**, dengan gotong royong maka semua orang diminta kerelaannya. Kalau dulu di kampung kami biasanya mamak akan *kebagian* menyediakan konsumsi, sementara tetangga yang lebih berada biasanya memberikan sejumlah uang. Kita memberikan sesuatu, apa pun bentuknya, untuk tujuan bersama;
3. **Tolong menolong**, otomatis dengan segala kontribusi yang kita berikan, baik besar atau kecil, kita sudah saling membantu;
4. **Sosialisasi dan persatuan**, dengan hakikat kita sebagai makhluk sosial, maka semangat gotong royong mengajarkan persatuan karena dikerjakan bersama-sama dan membuat kita sebagai makhluk sosial menjadi saling peduli.

**So apa hubungannya iuran bulanan BPJS Kesehatan dengan gotong royong?**

Begini ceritanya (ciiee ...)

Beberapa bulan lalu ada teman yang *sharing* di statusnya bahwa dia berterima kasih kepada BPJS Kesehatan. Di luar dugaan, saudaranya dinyatakan gagal ginjal dan diwajibkan melakukan cuci darah dua kali dalam seminggu jadi dalam sebulan bisa 8 sampai 10 kali. Biaya per minggu paling tidak sekitar 900 ribu, jadi kalau rutin dalam sebulan maka pengeluaran untuk jasa cuci darah saja sudah mencapai 9 juta Rupiah. Namun karena saudaranya adalah peserta



BPJS Kesehatan, pengobatan penyakit ini tercakup dalam BPJS dan sampai sekarang pengobatannya masih berlangsung dengan baik tanpa harus menguras otak mencari dananya karena sudah ditanggung BPJS.

Kalau dipikir-pikir, darimana *sih* BPJS bisa menanggung biaya pengobatannya? Andai kata pun kita tak dipungut iuran, pasti ada saja orang yang *kepo* untuk tahu bagaimana negara membiayainya kan? hehe. Jadi begini, dalam sebuah jaminan itu ada yang namanya "Hukum Bilangan Besar" artinya semakin banyak orang yang menjadi peserta jaminan maka akan semakin ringan biaya yang dikenakan ke si sakit. So kasus saudara teman di atas juga bisa dijelaskan bahwa biaya 9 juta Rupiah itu kita bagi dengan besar iuran per bulan, katakanlah kelas 1 dengan iuran per bulan Rp. 59.500 (iuran lama), artinya dibutuhkan 151 peserta sehat yang membayar iuran untuk membantu biaya pengobatan tersebut. Nah, bisakan dipahami bagaimana prinsip gotong royong ini diadopsi BPJS Kesehatan?



## DENGAN GOTONG ROYONG SEMUA TERTOLONG

### BIAYA PELAYANAN KESEHATAN



Iuran Peserta yang Sehat untuk  
Membiayai Peserta yang Sakit



1 pasien DBD

1 pasien Sectio Caesaria

1 pasien Kanker

Dibiayai Oleh

80 peserta sehat

135 peserta sehat

1.253 peserta sehat



Jadi biaya si sakit bisa ter-cover oleh iuran peserta yang sehat lainnya. Penjelasan ini juga terpampang di materi sosialisasi yang nangkring di balik papan pengumuman. Tapi sejak lama saya sudah bisa memahaminya, tentu disini ada partisipasi kita yang selalu membayar iuran bulanan, bahkan untuk membantu tetangga kami yang harus pasang *ring* dan terselamatkan berkat BPJS. Bagaimana rasanya tahu bahwa kita telah turut menyelamatkan nyawa? Jelas saya turut bahagia bahwa iuran saya bisa bermanfaat untuk saudara-saudara yang lain. Iuran saya bahkan bisa menyelamatkan banyak orang di Indonesia. Dengan azas gotong royong seperti ini saya yakin tak akan ada rasa sesal di hati Anda bila Anda menyadari iuran Anda sudah banyak menyelamatkan orang lain sekalipun Anda sendiri tidak menggunakan BPJS Kesehatan. Mirip yah dengan semangat zakat/sedekah; 'ada hak orang lain di sebagian harta yang dikaruniai Tuhan padamu'. Tentu segala kebaikan akan tercatat sempurna oleh sang malaikat, *insyaAllah*.

Semoga BPJS Kesehatan mampu membangkitkan kembali prinsip gotong royong sehingga anak-anak kita bisa memahami makna utuh dari gotong royong. Pro dan kontra tak akan bisa dimusnahkan dari muka bumi ini, bahkan kadang seseorang tak butuh alasan untuk tidak menyukai sesuatu. Pun begitu, BPJS Kesehatan menaruh harapan pada kesadaran dan ke-ridho-an kita. Harapan saya BPJS Kesehatan terus berbenah agar dapat semakin baik dalam melayani bangsa. Tetap maju terus untuk membuat Indonesia Sehat!

**Bersama kita bisa!**



## Menghargai Hak Sesama: Santun di Lalu Lintas

Oleh: Mariski Nirwan

Suatu sore naboru Siregar sedang bersantai dengan keponakannya di teras rumah. Sebenarnya di sore hari begini, anak berumur 8 tahun itu lebih suka bermain sepeda, otoped, atau sekedar *jumpalitan* sana dan sini. Maklum, menurut kebanyakan orang anak itu *tomboy*, padahal ya memang anaknya lincah, ceria, dan energinya berhamburan saja. Hanya hari itu dia sedang sedikit lesu, jadi mereka hanya bercakap-cakap saja.

"Bou... [kependekan dari naboru—red], kemarin aku kayak *ngeliat* banyak kepala keledai,"

"Kepala keledai? Memangnya kemarin kau kemana, Nak?" tanya naboru.

"Itu *Iho*... kemaren *kan* sama Pak Didi aku dijemput. Aku mau beli bonbon pedas (maksudnya permen mint). Pas *nyetir*, Pak Didi kemarin marah-marah. Soalnya banyak mobil yang *nggak* mau *ngasih* jalan. Padahal kita *udah* lampu ijo. Malahan Pak Didi *nggak* bisa belok, soalnya dari ujung jalan terus, kita *nggak* dikasih jalan."

Sambil mencomot sepotong lagi *chocolate chip cookies*, dia melanjutkan, "Kata Pak Didi, 'orang udah merah jalan terus, egois sekali *nih* orang-orang,' padahal kan kalau *udah* merah *ngga* boleh jalan lagi. Yang ijo yang harusnya jalan," dia berdiri di atas kursi, "Udah gitu mobil Opung *keserempet* motor, Bou! *Nggak* muat tapi motornya maksa. Jadi kena *deh* mobil Opung."

"Alamaaakk... makin lama makin parah kelakuan orang *nyetir*. *Cemana* lah. Kau kalau *udah* bisa *nyetir*, jangan gitu ya. *Nggak* bagus kayak gitu. Itu namanya kau korupsi hak orang lain itu!"

"Aku mau *naek Bumblebee* aja kalau jalan-jalan. *Bumblebee* hebaaat, bisa terbang, bisa ngebut hehehee..." jawabnya sembari memainkan mainan robot yang sedang *ngetrend* di bioskop tersebut.

"Terus, ko lihat keledai di mana itu?"

"Di jalanan," sahutnya. "Bu guru ngaji aku pernah bilang, aku kalau sholat *nggak* boleh cepat-cepat. Kalau imamnya belum sujud, aku *nggak* boleh duluan sujud. Aku paling suka sujud. Aku pernah ketiduran pas sujud. Tapi itu pas bulan puasa *sih*."

Lalu dia melanjutkan, "Bu guru bilang kalau duluan dari imam, nanti kita jadi keledai. Itu *Iho* Bou... kepalanya jadi kepala keledai. Bou tau *nggak* binatang keledai?"

"Keledai itu bentuknya mirip kuda kecil. *Kayak* kuda pony yang kau *naekin* di Puncak waktu itu *Iho*... cuman, keledai kata orang *nggak* sepintar kuda. Sebenarnya keledai itu juga pekerja keras, tapi suka dianggap *blo'on*."

"Aku lihat orang-orang di jalan lucu, kepalanya jadi kepala keledai." Lalu dia cekikikan sendiri membayangkan segerombol keledai berkendara di jalanan.

\*\*\*

Kepolosan anak kecil membuat kita berefleksi panjang dan lebar. Mengorupsi hak orang lain di jalanan seakan sudah menjadi norma. Sadarkah kita, perbuatan tidak baik, meski dinilai kecil, terutama bila dilakukan secara masif akan menciptakan kehidupan sipil yang buruk? Semoga perilaku kita di jalanan tetap mencerminkan kebajikan pribadi kita. Kalau kita dapat lebih tertib, mungkin kita dapat menghemat waktu dan energi (baik BBM maupun emosi). Yang seperti itu kan lebih hijau...

# Kepemimpinan Berempati

Oleh: Mariski Nirwan\*

Suatu malam sebelum tidur, saya pernah mengadu pada Allah dengan air mata berlinang. Hati saya sedang sedih. Di sore hari itu seseorang dengan ringannya men-*judge* saya dan mengatakan hal yang tidak mengena tentang saya. Saya tidak akan menyebutkan siapa dan apa yang katakannya—biar ke Allah saja saya mengaduk. Tentunya *at some point in our lives*, kita pernah mengalami cercaan dan penilaian orang secara sepihak. Rasanya tidak enak kan?

Jangan-jangan, kita pun pernah jadi orang yang men-*judge* orang lain secara sepihak, padahal kita hanya punya segelintir pengetahuan saja tentang mereka atau bahkan kita tidak mengenal mereka sama sekali. Hal ini bisa terjadi mana pun. Di dunia kerja, bisa jadi seorang atasan menuduh bawahannya malas tanpa tahu jangan-jangan mereka *demotivated* justru karena si boss. Di rumah, orang tua bisa jadi langsung menjewer dan memarahi anak yang dinilai bandel padahal mereka hanya sedang menjadi dirinya: anak-anak yang penuh rasa ingin tahu. Kalau kamu pernah baca buku Toto-Chan: Gadis Cilik di Jendela (saya sangat rekomen buku ini!) kesalahpahaman antar guru dan murid bisa merusak dinamika kelas atau kepercayaan diri anak.



\* Knowledge and Capacity Development Lead, GGGI

Sedihnya lagi, hal ini sering ditemui ketika orang membahas mengenai kaum papa—mereka yang lebih tidak beruntung dari kita. Nama mereka saja kita tidak tahu, tapi dengan cepat mereka dinilai jorok, kasar, tidak berbudaya, bahkan mungkin dipandang rendah. Memangnya kalau kita dilahirkan dalam kondisi mereka dan menjalani kisah hidup mereka, dengan segala keterbatasan dan tantangannya, kita yakin bisa lebih baik dari mereka? Apa sanggup menjalani hidup mereka?

Seandainya kita menjadi mereka, kira-kira apa yang kita harapkan dan butuhkan agar kita bisa memiliki penghidupan yang lebih baik? Dan dengan cara apa harapan dan kebutuhan itu sebaiknya dipenuhi? Sebagai 'pekerja pembangunan' (*development worker*), salah satu pekerjaan saya adalah mendukung program pemerintah dalam upaya-upaya mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan **dan** inklusif serta berkeadilan sosial. Saat ini saya bekerja dengan Lembaga Administrasi Negara (LAN) untuk mengembangkan Pelatihan Pertumbuhan Ekonomi Hijau yang salah satu program unggulannya adalah pelatihan kepemimpinan berempati. Pelatihan ini mengajak para pejabat untuk meluangkan sedikit dari waktunya yang sedemikian padat di antara pekerjaan dan kehidupan sehari-harinya untuk terjun langsung ke masyarakat dan menggali perspektif emik masyarakat.

Mungkin belum semua mengetahui apa *sih* perspektif emik itu. Emik merupakan tata cara berpikir yang berasal dari sudut pandang diri (*an insider point of view*). Maksudnya adalah, kita melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan perasaan seseorang serta bagaimana rasanya menjadi orang tersebut, jadi bukan menilai orang tersebut menurut apa yang kita pikir. Pemahaman ini dinilai penting agar kita tidak hanya mampu memberikan simpati semata, tapi juga berbagi empati. Secara singkat, empati berarti menempatkan diri di tempat orang lain. Empati menggerakkan kita untuk berbagi dalam penderitaan orang lain, untuk benar-benar melihat dunia melalui mata mereka dan merasakan bagaimana menjadi mereka. Ini berarti mengakui bahwa perspektif orang lain merupakan kebenaran mereka, menghindari penghakiman, mengenali emosi dan perasaan orang lain.

Apa kamu pernah mendengar ungkapan, "*don't judge a book by its cover*" atau "*you don't know someone until you walk in their shoes*" atau peribahasa "jangan mengukur baju orang di badan sendiri"? Nah, pelatihan kepemimpinan yang sedang kami kembangkan berusaha untuk meretas jarak antara pembuat kebijakan dengan penerima kebijakan. Caranya? *Walk a mile in my shoes!*



Para pembuat kebijakan ini akan *nyemplung* menjadi masyarakat terpinggirkan, berbaur bersama mereka. Bukan, ini bukan sekedar visitasi. Mereka akan menanggalkan seluruh atribut mereka dan menjadi bagian dari masyarakat. Misalnya, ketika mereka *nyemplung* menjadi masyarakat pinggir kali, maka mereka harus turut menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat pinggir kali. Menumpang bersama mereka, memakan makanan yang sama, menggunakan toilet yang sama, membasuh diri dengan air kali, dan sebagainya. Buat saya, pelatihan ini seru sekali; kita seakan menjadi antropolog untuk sehari.

Seringkali ada kesenjangan antara kebijakan dan realitas sosial di lapangan. Dalam contoh masyarakat pinggir kali tersebut, entah sudah berapa banyak kebijakan yang diambil untuk “menertibkan” mereka. Tapi yaaa masih banyak yang begitu-begitu saja. Bahkan upaya untuk merelokasi mereka ke rumah susun—yang menurut kita lebih baik—pun tidak selalu berjalan mulus. Mengapa? Apa sih *values* mereka, apa sih yang membuat mereka hidup seperti itu di pinggir kali? Saya pernah melihat liputan investigasi suatu televisi swasta mengenai masyarakat pinggir kali. Banyak sekali perspektif emik yang tergalil mengapa mereka tidak pindah. Singkatnya, rasionalitas kita bukanlah rasionalitas mereka. Kita yang tidak menjalani kehidupan mereka, kurang dapat memahaminya.

Memang lebih baik dialog itu dibuka, sehingga ketika kita merancang kebijakan, kita bisa memasukkan nilai-nilai, kebiasaan, kebutuhan, dan mengetahui apa titik isu yang perlu ditangani agar solusi yang kita tawarkan bisa tepat guna, efektif, dan bukan sekedar memindahkan orang dari satu titik ke titik lain lalu kita tidak mepedulikan kelanjutannya. Perspektif masyarakat perlu diakomodasi dalam kebijakan pembangunan agar kebijakan tersebut lebih sensitif terhadap kelompok marjinal, minoritas, dan masyarakat pribumi/adat. Hal ini dapat merangsang partisipasi, keterlibatan, dan dukungan masyarakat daripada penolakan mereka.

Kembali ke cerita awal saya, seandainya saat itu orang yang *men-judge* saya tau kondisi saya yang sedang berduka, tentu dia tidak dengan mudah mencap saya sombong. Seandainya kita sempat berdialog, mungkin kita bisa memilih untuk pergi minum kopi di tempat yang tenang dan berbincang. Itu merupakan “kebijakan” yang lebih sesuai dan lebih mengena.

## Perhutanan Sosial: Upaya Harmonisasi Manusia Dengan Alam

Oleh: Yulia Sugandi

**S**alah satu contoh kebijakan yang berupaya mencapai relasi harmonis antara manusia dengan alam adalah Perhutanan Sosial. Berdasarkan data dari Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (2018), Perhutanan Sosial lahir di tengah kondisi luas hutan di Indonesia 120,7 hektar (63,09 persen dari luas daratan), serta jumlah penduduk miskin di sekitar hutan 10,2 juta orang (36,73 persen dari total jumlah penduduk miskin di Indonesia). Rencana Strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PermenLHK No.39/MenLHK-Setjen/2015) P.83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial memuat sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara, hutan hak adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utamanya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial-budaya dalam bentuk Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa (HD), Kemitraan Kehutanan (KK), Hutan Adat (HA), dan Hutan Rakyat (HR).

Dalam Perhutanan Sosial, masyarakat dilibatkan dalam pengamanan hutan, mengatasi ketimpangan dan kesenjangan sosial, kebijakan pemerataan ekonomi, serta mitra usaha. Penerapan prinsip menjaga keseimbangan ekonomi, ekologi, dan sosial dalam Perhutanan Sosial, memberikan legalitas pada masyarakat dalam kawasan hutan. Program pemerintah dan CSR dapat masuk ke masyarakat di sekitar dan dalam hutan namun tidak bisa diperjualbelikan, tidak diwariskan, dan tidak bisa ditanami sawit (Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, 2018). Peraturan daerah dan Surat Keputusan Bupati/Walikota memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, memetakan, dan mengelola Perhutanan Sosial. Dalam rangka memastikan pemerataan manfaat Perhutanan Sosial yang menjunjung asas kesetaraan, maka program pendukung yang membangun kesadaran tentang gender dan keadilan juga patut dilakukan (Tanuhandaru, 2018).



Dua contoh berikut memperlihatkan penerapan kebijakan Perhutanan Sosial yang mengakomodasi perspektif emik masyarakat, yang dikutip dari paparan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2018). Contoh pertama adalah mitra konservasi cagar alam Rawa Danau seluas  $\pm 2.000$  hektar di Serang, Banten. Kelompok tani hutan menanam dan memelihara hutan di pekarangan dan menjaga Cagar Alam Cidanau. Mereka mendapatkan manfaat melalui pembayaran jasa lingkungan tata air (Payment for Environmental Services/PES). Perusahaan yang membayar PES di antaranya Krakatau Steel, Asahimas, dan Candra Asri. Krakatau Steel secara sukarela membayar Rp.175.000.000/tahun dengan masa perjanjian pembayaran selama lima tahun. Sebaliknya, masyarakat harus menanam lahan dengan pohon jenis kayu dan buah-buahan minimal 500 batang. Contoh pertama ini memaparkan keselarasan kepentingan ekonomi masyarakat dengan konservasi.

Contoh kedua menggambarkan penerapan *ethnodevelopment* yang mengakomodasi nilai-nilai ekologi yang sakral dari masyarakat adat, yakni Hutan Adat (HA) Ammatoa Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang ditetapkan oleh SK.6742/MENLHK-PSKL/KUM.1/12/2016, pada 28 Desember 2016. HA Ammatoa Kajang memiliki luas 313,99 hektar dan dikelola oleh 2.000 kepala keluarga. Fungsi konservasi dilakukan sebagai bentuk perlindungan bagi hutan yang dianggap keramat oleh masyarakat adat Ammatoa Kajang. Nilai-nilai ekologi sakral menyebabkan tidak adanya fungsi ekonomi di dalam HA Ammatoa Kajang. Kehidupan masyarakat adat Ammatoa Kajang sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut yaitu Manuntungi Ada yang bersumber dari "Pasang rikajang", berupa pesan, petuah, amanah yang sifatnya sakral dan hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Kedua contoh di atas memperlihatkan status dan pemanfaatan hutan yang disesuaikan dengan perspektif emik masyarakat.

---

\* *Ethnodevelopment* memberikan ruang perubahan sosial organik bagi kelompok etnis, minoritas, dan/atau yang tereksplotasi, dengan cara menghidupkan kembali nilai-nilai budaya khusus mereka yang berfokus pada penguatan kemampuan mereka untuk menolak eksploitasi dan penindasan, dan terutama kekuatan pembuatan keputusan independen mereka dengan memberikan ruang kontrol yang lebih efektif terhadap keputusan politik, ekonomi, sosial, dan proses budaya yang memengaruhi mereka.